

**“POLITIK MEDIA TERHADAP KASUS “REKENING GENDUT”
(ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN BUDI GUNAWAN VS KPK)**

(Skripsi)

**Oleh
BELA SABRINA**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG**

2017

ABSTRAK

POLITIK MEDIA TERHADAP KASUS “REKENING GENDUT” (ANALISIS *FRAMING* PEMBERITAAN BUDI GUNAWAN VS KPK)

Oleh

BELA SABRINA

Liputan politik memiliki dimensi pembentukan opini publik. Terutama oleh para aktor politik, berita politik diharapkan mempengaruhi sikap khalayak mengenai masalah yang dibicarakan oleh aktor politik. Istilah “Rekening Gendut” muncul pertama kali pada majalah Tempo dengan judul “Rekening Gendut Perwira Polisi” yang memaparkan mengenai beberapa perwira polisi yang terduga memiliki transaksi mencurigakan salah satunya, Budi Gunawan selaku perwira polisi dengan jumlah transaksi paling besar yakni, senilai 54 miliar rupiah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi masalah, sumber masalah, nilai-nilai moral, dan solusi yang ditawarkan pada kasus “Rekening Gendut” dalam pemberitaan Budi Gunawan vs KPK oleh media Viva.co.id, Kompas.com, Metro TV, dan TV One. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan analisis *framing* Robert N. Entman. Adapun kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah pemberian dukungan oleh media Metro TV, TV One, dan Viva.co.id terhadap pencalonan Budi Gunawan sebagai Kapolri. Dukungan terhadap KPK serta, kritik oleh media Kompas.com terhadap pencalonan Budi Gunawan sebagai Kapolri karena terlibat dalam kasus “Rekening Gendut”.

Kata Kunci: Analisis *Framing*, Budi Gunawan, KPK, Politik Media, Polri.

ABSTRACT

MEDIA POLITIC OF “REKENING GENDUT” CASE (FRAMING ANALYSIS OF BUDI GUNAWAN VS KPK NEWS)

By

BELA SABRINA

Political coverage has dimensions of establishing the public opinion. Especially by political actors, political news is expected to affect the demeanor of the public regarding the issues that need to be discussed by political actors. The term of "Rekening Gendut" first appeared in Tempo magazine with the title "Rekening Gendut Perwira Polisi" which spoke about some of the police officers who unexpectedly had suspicious transactions such as, Budi Gunawan as a police officer with the largest transaction, valued for 54 billion rupiah. The objectives of this study are to identification the problem, the source of the problem, moral values, and the solutions offered in "Rekening Gendut" case of Budi Gunawan vs KPK news by media Viva.co.id, Kompas.com, Metro TV and TV One. This research uses qualitative descriptive study with Robert N. Entman framing analysis. The conclusions of this research are the provision of support by the media of Metro TV, TV One, and Viva.co.id in the candidacy of Budi Gunawan as Police Chief of Republic Indonesia. The support of KPK as well as, the criticism by the media Kompas.com against Budi Gunawan candidacy as Police Chief of Republic Indonesia for being involved in "Rekening Gendut" case.

Keywords: Framing Analysis, Budi Gunawan, KPK, Media Politic, Polri.

**“POLITIK MEDIA TERHADAP KASUS “REKENING GENDUT”
(ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN BUDI GUNAWAN VS KPK)**

**Oleh
BELA SABRINA**

**Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

**Pada
Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG**

2017

Judul Skripsi

: **Politik Media Terhadap Kasus "Rekening Gendut" (Analisis Framing Pemberitaan Budi Gunawan vs KPK)**

Nama Mahasiswa

: **Bela Sabrina**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1346031007

Program Studi

: **Ilmu Komunikasi**

Fakultas

: **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



1. **Komisi Pembimbing**

Dr. Abdul Firman Ashaf, S.IP., M.Si.
NIP. 19721111 199903 1 001

2. **Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi**

Dhanik Sulistyarini, S.Sos., MComn&MediaSt
NIP. 19760422 200012 2 001

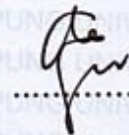
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Abdul Firman Ashaf, S.IP, M.Si**



Penguji Utama : **Dr. Andy Corry W., M.Si.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Syarif Makhya

NIP. 19590803 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **27 Januari 2017**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Bela Sabrina
NPM : 1346031007
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Alamat Rumah : Jl. Komplek PHDM Indah VII No. 58 Palembang,
Sumatera Selatan
No HP : 082182552222

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya yang berjudul, **Politik Media Terhadap Kasus “Rekening Gendut” (Analisis *Framing* Pemberitaan Budi Gunawan vs KPK)** adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) ataupun dibuatkan oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian/skripsi saya, ada pihak-pihak yang merasa keberatan maka saya akan bertanggung jawab sesuai dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pemyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam tekanan pihak-pihak manapun.

Bandar Lampung, 27 Januari 2017

Yang membuat pernyataan,



Bela Sabrina
NPM. 1346031007

RIWAYAT HIDUP



Penulis memiliki nama lengkap Bela Sabrina, dilahirkan di kota Palembang, pada tanggal 22 Januari 1996. Penulis merupakan anak keempat dari empat bersaudara, yang merupakan anak dari pasangan Drs. H. Anwari MD dan Dra. Hj. Siti Nirwana. Jenjang akademis penulis diselesaikan dari sekolah TK Dharma Wanita I Palembang

pada tahun 2000, Sekolah Dasar Negeri (SDN) 65 Palembang pada tahun 2007, Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 08 Palembang pada tahun 2010, Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 05 Palembang pada tahun 2013. Selanjutnya pada tahun yang sama, penulis terdaftar sebagai mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Lampung melalui jalur paralel. Penulis pernah aktif dalam beberapa organisasi diantaranya, organisasi AIESEC OE Unila menjabat sebagai *Winter Project Organizing Committee, Brand and Creative Staff*, dan *Vice President of Public Relations*. Penulis juga pernah aktif dalam beberapa kegiatan diantaranya, Dialog Kebangsaan, Kuliah Kerja Nyata di Desa Mekar Asri, Praktik Kerja Lapangan di PT Pupuk Sriwidjaja Palembang, *Lampung Youth Conference* sebagai *Chair*, *Indonesia Youth Leadership Conference* AIESEC LC Prasetya Mulya dan *Indonesia Model United Nations* sebagai delegasi.

Mahbuzhat

“Menganggap benar dengan hanya satu pandangan merupakan suatu bentuk ketertipuan. Berpegangan dengan suatu pendapat itu lebih selamat, daripada berkelebihan dan penyesalan. Melihat dan berpikir, keduanya akan menyingkap keteguhan hati dan kecerdasan. Bermusyawarah dengan orang bijak merupakan bentuk kemantapan jiwa dan kekuatan mata hati. Maka, berpikirlah sebelum menentukan suatu ketetapan, atur strategi sebelum menyerang, dan musyawarahkan terlebih dahulu sebelum melangkah maju ke depan.”

-Imam Syafi'i

“Do'a yang tak henti terpinta, Allah acapkali mengabulkannya di waktu dan tempat yang tak disangka-sangka, bahkan melalui wasilah dan sosok-sosok yang tak terduga.”

-Arif Rahman Lubis

“Kesabaran adalah akhlak mulia, yang dengannya setiap orang dapat menghalau segala rintangan.”

-Imam Syafi'i

Persembahan

سبحان الله
والحمد لله
لا اله الا الله
والله أكبر

Untuk kedua Orangtua, *Papa* sebagai sosok yang diam-diam merupakan sumber inspirasi penulis, memberi petunjuk dan nasihat yang selalu penulis ingat, dan untuk *Mama* yang kasih sayangnya, kepercayaan, dan do'a nya selalu mengalir dimanapun penulis berada. Kebahagiaan kalian senantiasa merupakan sumber kekuatan penulis.

SANWACANA

Alhamdulillahirrobbilalaamiin, segala puji bagi Allah swt. dan Nabi Muhammad saw. sebagai tauladan terbaik bagi pengikutnya hingga akhir zaman, penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul “Politik Media Terhadap Kasus “Rekening Gendut” (Analisis *Framing* Pemberitaan Budi Gunawan vs KPK)” yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi di Universitas Lampung. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, Bapak Dr. Syarief Makhya.
2. Bapak Drs. Susetyo, M.Si. selaku Wakil Dekan Akademik & Kerjasama, Bapak Drs. Denden Kurnia D., M.Si. selaku Wakil Dekan Umum & Keuangan, dan Bapak Drs. Dadang Karya Bhakti, M.M. selaku Wakil Dekan Kemahasiswaan & Alumni.
3. Ibu Dhanik Sulistyarini, S.Sos, M.Comn&MediaSt, selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Lampung yang telah sangat banyak membantu saya mulai dari tahap outline hingga skripsi saya selesai. Semoga sehat selalu, Bu.
4. Bapak Dr. Abdul Firman Ashaf, S.IP., M.Si, selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang luar biasa telah banyak membimbing saya dalam penyusunan

skripsi ini. Terima kasih untuk kesediaannya menjadi pembimbing, saran serta kritik yang membangun, dan ilmu-ilmu yang telah diberikan. Terima kasih juga untuk semua waktu yang telah di luangkan. Terima kasih, Pak.

5. Bapak Dr. Andy Corry W., M.Si, selaku Dosen Pembahas Skripsi yang luar biasa telah dengan teliti mengkoreksi, membimbing, memberikan saran dan masukan dengan sabar sehingga skripsi saya bisa terselesaikan dengan baik. Terima kasih, Pak.
6. Seluruh dosen jurusan Ilmu Komunikasi Bapak Ahmad Riza Faisal, Ibu Tina Kartika, Ibu Nanda Utaridah, Ibu Hestin Oktiani, Ibu Andi Windah, Ibu Wulan Suciska, Ibu Ida Nurhaida, Ibu Anna Gustina, Ibu Bangun Suharti, dan Ibu Ninda Yudha.
7. Kedua orang tua saya, *Papa* dan *Mama* tercinta, terimakasih untuk semua dukungannya dan doa yang telah diberikan selama ini dalam mengiringi setiap langkah demi langkah, terima kasih telah memberikan kasih sayang yang luar biasa untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi.
8. Yuk Tenti, Yuk Antin, dan Yuk Dina atas nasihat-nasihat baik, dukungan, adu kosakata, dan ocehan yang mengesalkan setiap harinya.
9. Manik, Yuk Pipit, Kak Anton, Madet, dan Tante Netti yang telah membantu dan memberi nasihat selama ini. Semoga Allah swt. akan terus membalasnya. Abang Tilla dan Adek Hanna penceria suasana.
10. Isal Riandi dan Dwi Meiningsih, kalian adalah dua pribadi yang unik. Isal yang penuh semangat dan Memei yang khawatiran setiap saat. Bangga bisa setim bareng dengan pengalaman-pengalaman super kalian, semoga

nanti ketika sudah sukses, senantiasa inget ya dengan teman yang “apalah” ini, dan kasih undangannya. Kita tim yang gak pernah ribut ya (?)

11. Seluruh teman - teman Ilmu Komunikasi 2013, Umi aka. Ukhti Syaroh atas nasihatnya dan inspirasinya, Urfina yang *super fun*, Oci dan Yunita sang malaikat penolong hehe, Ijal yang ngeselin, Yelly yang *inspiring*, Wiwing, Erika, Danu dan teman-teman lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Peran kalian semua sangat berarti, semoga lancar selalu hingga kompre ya, aminn ya rabb.
12. Mbak Rika, Kak Naufal, Kak Nedy sebagai kakak-kakak komunikasi pemberi motivasi dan inspirasi, juga Mbak Yuli. Sukses selalu hingga akhirat.
13. Teman-teman penuh inspirasi tiada henti, susah bahagia bareng di AIESEC Unila term 14/15 – 15/16. Kak Abeng, Fanisya, Kak Gilang, Kak Tari, Kak Reza, Kak Aldo, Kemas *my real teammate*. Nia yang rela di *lead* oleh *leader* yang masih memiliki kekurangan disana-sini, am so proud you, peluk kamu erat-erat.
14. Keluarga yang sekarang sudah mencar-mencar, semua panitia *Youth Can Do*, Kak Dimas, Kak Dita aka. emak, Kak Betty, Kak Okat, Kak Juna, Kak Kiki, Cinda dan Nia apalah artinya penulis tanpa kebaikan dan banyolan kalian.
15. Krakatoa 15/16, Kak Priska *my leader* yang ambisius dan menginspirasi, Baok, Kemas, Kak Jupe, Kak Iin, Novita & Kak Dirga segera menyusul komprenya. See you on top.

16. Keluarga Cemara. Ses Dimas, Oom, Icot, Putri, Devita. Teman-teman KKN yang ceweknya pada peka dan sensitif, kalo ada yang marah atau tersinggung langsung kesentil. Kalian partner, team, dan keluarga yang tidak akan terlupakan. Semoga kebaikan dan kesabaran kalian menghadapi penulis selama ini senantiasa dibalas oleh Allah swt. aminn..
17. Teman-teman *Grizzly*, terimakasih telah menjadikan liburan lebih berarti. *Social Squad* masa-masa kejayaan. Amik, Ranna, Jong & Nisa try to put yourself in other shoes, just in case you forgot we'll always be old friends. Bayu & Dani, semoga masa lalu senantiasa kita jadikan pelajaran untuk masa yang akan datang ya, *old friends, high five* buat kalian.
18. Semua orang yang telah membantu dalam pembuatan skripsi ini, yang datang pada seminar usul, seminar hasil, dan kompre, serta untuk orang-orang yang senantiasa memberikan semangat yang luar biasa.
19. Last but not least, M. Sagif Shahab, a figure that I always admire discreetly, your insights, opinions, and knowledges are surprising and inspiring at the same time. I am just fleckers compared to you. *Glad to have ever met you in my life*. Hopefully, we will meet again and learn about the world together, if Allah swt. granted (lifetime wish). I write your name in case you might read this, get affected and laughed with me. Yes, you absolutely will, freaky-brainy engineer.

Bandar Lampung, 22 Januari 2017

Bela Sabrina

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR BAGAN	vi
I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	10
1.3. Tujuan Penelitian	10
1.4. Manfaat Penelitian	11
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Penelitian Terdahulu	12
2.2. Tinjauan Teoritis	
2.2.1. Jurnalistik <i>Online</i>	16
2.2.2. <i>Agenda Setting</i>	16
2.2.3. Politik Media	17
2.2.4. Analisis <i>Framing</i> Robert N. Entman	18
2.3. Kerangka Pemikiran	20
III. METODOLOGI PENELITIAN	
3.1. Jenis Penelitian	24

3.2. Metode Penelitian	24
3.3. Objek Penelitian	25
3.4. Fokus Penelitian	27
3.5. Sumber Data	28
3.6. Teknik Pengumpulan Data.....	28
3.7. Teknik Pengolahan Data	28

IV. GAMBARAN UMUM

4.1. Media Kompas.com	
4.1.1. Sejarah Media Kompas.com	30
4.1.2. Penghargaan Media Kompas.com	33
4.1.3. Manajemen Media Kompas.com	35
4.1.4. Logo dan Tagline Media Kompas.com	35
4.2. Media Viva.co.id	
4.2.1. Sejarah Media Viva.co.id	37
4.2.2. Logo dan Tagline Media Viva.co.id	38
4.2.3. Manajemen Media Viva.co.id	39
4.3. Media Metro TV	
4.3.1. Sejarah Media Metro TV	39
4.3.2. Logo dan Tagline Metro TV	41
4.4. Media TV One	
4.4.1. Sejarah Media TV One	43
4.4.2. Logo dan Tagline TV One	43
4.4.3. Manajemen TV One	44
4.5. Profil Budi Gunawan	45
4.6. Kasus “Rekening Gendut”	47
4.7. Kisruh Politik (Budi Gunawan Vs KPK)	50

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Hasil Penelitian	
5.1.1. Identifikasi Masalah (<i>Problem Identification</i>)	56
5.1.2. Interpretasi Penyebab (<i>Diagnose Causes</i>)	65
5.1.3. Membuat Keputusan Moral (<i>Make Moral Judgement</i>)	73
5.1.4. Solusi yang ditawarkan (<i>Treatment Recommendation</i>).....	81

5.2. Pembahasan	
5.2.1. Identifikasi Masalah (<i>Problem Identification</i>).....	88
5.2.2. Interpretasi Penyebab (<i>Diagnose Causes</i>).....	90
5.2.3. Membuat Keputusan Moral (<i>Make Moral Judgement</i>).....	92
5.2.4. Solusi yang ditawarkan (<i>Treatment Recommendation</i>).....	94
 VI. KESIMPULAN DAN SARAN	
6.1. Kesimpulan	100
6.2. Saran	103
 DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN	107

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Penelitian Terdahulu	15
Tabel 2. Perangkat Framing Robert N. Entman	20
Tabel 3. Perangkat Framing Robert N. Entman	27
Tabel 4. Manajemen Media Kompas.com	35
Tabel 5. Manajemen Media Viva.co.id	39
Tabel 6. Perbandingan	97

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Logo Kompas.com	35
Gambar 2. Logo Viva.co.id	38
Gambar 3. Logo Metro TV	41
Gambar 4. Logo TV One	43

DAFTAR BAGAN**Halaman**

Bagan 1. Kerangka Pikir	23
-------------------------------	----

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Peristiwa politik adalah peristiwa yang menarik perhatian media massa sebagai bahan liputan. Hal ini terjadi karena dua faktor yang saling berkaitan. Pertama, dalam era mediasi saat ini, yakni media massa, hampir mustahil untuk memisahkan kehidupan politik dengan media massa. Ada kecenderungan dari para aktor politik yang senantiasa mencari wartawan untuk memperoleh liputan dari media. Kedua, peristiwa politik dalam bentuk tingkah laku, sikap, dan pernyataan selalu mengandung nilai-nilai sekalipun peristiwa politik itu bersifat rutin belaka. Apalagi jika peristiwa politik itu bersifat luar biasa seperti pergantian presiden di tengah masa jabatan dan pembubaran parlemen. Alhasil, liputan politik senantiasa menghiasai berbagai media setiap harinya (Hamad, 2004: 1).

Pada satu pihak, liputan politik memiliki dimensi pembentukan opini publik (*public opinion*), baik yang diharapkan oleh politisi maupun wartawan. Terutama oleh para aktor politik, berita politik diharapkan mempengaruhi sikap khalayak mengenai masalah yang dibicarakan oleh aktor politik. Dalam kerangka pembentukan opini publik, media massa umumnya melakukan tiga kegiatan sekaligus. Pertama, menggunakan simbol-simbol politik (*language of politic*). Kedua, melaksanakan -

strategi pengemasan pesan (*framing strategies*). Ketiga, melakukan fungsi agenda media (*agenda setting function*). Ketika melakukan ketiga tindakan itu, sebuah media dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal berupa kebijakan redaksional tertentu mengenai suatu kekuatan politik, kepentingan politik para pengelola media, relasi media dengan sebuah kekuatan politik tertentu (Hamad, 2004: 2).

Kasus “Rekening Gendut” merupakan kasus yang menjadi prioritas media pada awal tahun 2015 hingga Februari 2015 karena, kasus ini berkaitan dengan liputan politik yang saat itu sedang naik daun yaitu, pencalonan tunggal Budi Gunawan sebagai Kapolri. Istilah “Rekening Gendut” ini muncul pertama kali pada penerbitan majalah tempo edisi 28 Juni - 4 Juli 2010 dengan judul “Rekening Gendut Perwira Polisi” yang memaparkan mengenai beberapa perwira polisi yang terduga memiliki transaksi mencurigakan salah satunya, Budi Gunawan selaku perwira polisi dengan jumlah transaksi paling besar yakni, senilai Rp. 54 miliar. Istilah “Rekening Gendut” memiliki beberapa makna yang diantaranya adalah, rekening dengan jumlah fantastis, rekening mencurigakan, rekening dengan sumber dana tidak jelas, transaksi yang tidak sesuai profil, dan rekening jumbo (Tempo, 2010: 23).

Dalam periode 10 Januari – 18 Februari 2015, media Kompas.com, Viva.co.id, Metro TV, dan TV One telah memfokuskan liputan beritanya pada liputan politik yang berkaitan dengan pencalonan tunggal Budi Gunawan sebagai Kapolri yang diduga terbelit kasus “Rekening Gendut”. Pada 13 Januari 2015, Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) mengumumkan Budi Gunawan sebagai tersangka

korupsi saat ia menjabat Kepala Biro Pembinaan Karier Deputy Sumber Daya Manusia Polri periode 2003-2006 dan jabatan lainnya di kepolisian (Kompas.com dipublikasikan 13 Januari 2015).

Ketua KPK Abraham Samad mengatakan Komjen Budi Gunawan sejak lama sudah mendapatkan catatan merah dari KPK (Kompas.com dipublikasikan 19 Januari 2015). Sejak tanggal 10 Januari 2015 Presiden Joko Widodo memilih Budi Gunawan sebagai kandidat tunggal Kapolri menggantikan Sutarman. Keputusan Jokowi mengundang kritik karena keterkaitan Budi dengan kasus “Rekening Gendut” perwira polisi serta, pengaruh Mantan Presiden Megawati Sukarnoputri, karena Budi pernah menjadi ajudan Megawati saat ia menjadi presiden. Hal ini membuat muncul banyaknya interpretasi khalayak (Kompas.com dipublikasikan 10 Januari 2015).

Budi Gunawan diungkapkan sebagai sosok perwira polisi yang memiliki karir “moncer” karena, merupakan salah satu perwira lulusan terbaik Akpol 83 yang memperoleh penghargaan Adhi Makayasa. Budi Gunawan selalu berkesempatan menduduki sejumlah jabatan penting di Polri. Saat berpangkat Komisaris Besar (Kombes), Budi Gunawan menjadi ajudan Presiden Megawati Soekarnoputri. Budi Gunawan juga tercatat sebagai jenderal termuda di Polri saat dipromosikan naik pangkat bintang satu atau Brigadir Jenderal dengan jabatan Kepala Biro Pembinaan Karyawan Mabes Polri (Viva.co.id dipublikasikan 10 Januari 2015). Sehingga, tidak dapat dipungkiri bahwa Budi Gunawan memiliki karir yang baik untuk dipilih Presiden Joko Widodo sebagai calon tunggal Kapolri.

Penetapan Budi Gunawan sebagai tersangka oleh KPK bukanlah tindakan sembarangan karena, KPK tidaklah mengenal Surat Perintah Penghentian Penyidikan (Kompasiana.com dipublikasikan 07 Februari 2015). Sehingga dapat dipahami bahwa, jika KPK telah menetapkan seseorang sebagai tersangka maka, KPK telah melalui proses penentuan yang sangat hati-hati dan memiliki persentase kecil bagi seseorang yang terduga tersangka untuk lepas dari kasus yang menjeratnya. Hal tersebut berlaku pula bagi Budi Gunawan yang terduga memiliki “Rekening Gendut” senilai Rp. 54 miliar (Tempo, 2010: 30).

Penetapan Budi Gunawan sebagai tersangka juga mengejutkan banyak pihak. Calon tunggal kapolri Budi Gunawan telah melalui serangkaian seleksi melalui rekam jejak dari Polri dan Kopolnas. Para Politisi Senayan mengatakan bahwa tindakan KPK yang menetapkan Gunawan sebagai tersangka sehari sebelum uji kelayakan patutlah dipertanyakan. Sejumlah kalangan tersebut menilai penetapan tersangka Komjen Budi Gunawan oleh KPK dinilai sarat dengan kepentingan politis (TV One dipublikasikan 14 Januari 2015). Hasto Kristiyanto, selaku Pelaksana Tugas Sekjen PDIP juga mengungkapkan bahwa, Abraham Samad merasa kecewa terhadap Budi Gunawan karena, menyebabkan dirinya gagal menjadi Calon Wakil Presiden mendampingi Joko Widodo. Abraham Samad dinilai memiliki ambisi untuk meraih jabatan yang prestisius (Viva.co.id dipublikasikan 22 Januari 2015).

Konflik tidak dapat disangkal mulai muncul kepermukaan antara KPK dan Budi Gunawan sejak Budi Gunawan ditetapkan sebagai tersangka terkait transaksi mencurigakan atau disebut juga dengan istilah “Rekening Gendut”. KPK -

melakukan pemanggilan saksi-saksi terkait kasus Budi Gunawan namun, dari beberapa saksi hanya satu saksi yang memenuhi panggilan tersebut (Metro TV, 28 Januari 2015). Tidak lama setelah pemanggilan saksi dilakukan pula penangkapan oleh pihak polisi terhadap Bambang Widjojanto dan Adnan Pandu selaku wakil ketua KPK dalam dugaan tindak kejahatan (Kompas.com dipublikasikan 24 Januari 2015).

Budi Gunawan juga melakukan pelaporan terhadap dua pimpinan KPK yakni, Abraham Samad dan Bambang Widjojanto dengan tuduhan penyalahgunaan wewenang yang kemudian, laporan tersebut ditarik ulang oleh pelapor. Puncaknya, Budi Gunawan mengajukan praperadilan terhadap kasus “Rekening Gendut” yang dituduhkan pada dirinya karena, dinilai cacat hukum. Konflik tarik ulur yang terjadi antara KPK dan Budi Gunawan menyebabkan para politisi berpendapat bahwa, KPK dan Polri seharusnya mampu belajar dari kasus Cicak vs Buaya. Sehingga konflik antara keduanya, dapat diselesaikan dengan baik dan tidak melebar (Viva.co.id dipublikasikan 23 Januari 2015).

Penempatan berita Budi Gunawan oleh keempat media tersebut sebagai liputan politik utama, merupakan salah satu strategi wacana dalam penempatan yang mencolok. Menurut Nugroho, Eriyanto, dan Surdiasis dalam *Politik Media Mengemas Berita, framing* dalam praktiknya yang dijalankan oleh media dengan menyeleksi dan menonjolkan aspek dari isu tertentu salah satunya dengan penempatan yang mencolok (Nugroho, 1999: 21).

Media Kompas.com adalah media yang masuk dalam jajaran situs terpopuler di Indonesia. Kompas.com berada dalam urutan ke-11 situs terpopuler di Indonesia (Alexa.com diakses 04 Januari 2017). Situs atau media berita online Kompas.com fokus pada edisi daring dan mendapatkan pendapatan dari iklan. Situs berita ini merupakan situs yang telah berdiri cukup lama dan telah memperoleh banyak penghargaan sejak tahun 1995. Salah satu penghargaan yang diraih adalah *Most Popular News Provider Brand* yang diraih pada Majalah *Marketeers* dan *Markplus Insight* (Kompas.com diakses 04 Januari 2017).

Media Viva.co.id adalah media yang berada dalam urutan ke 102 sebagai situs berita terpopuler. Walaupun, Viva.co.id berada pada urutan tersebut tidak dapat dipungkiri bahwa situs ini juga diakses oleh banyak pengguna aktif website. Selain itu, situs ini tidak hanya memberitakan teks dengan foto tetapi juga mampu menggabungkan teks, foto, video dan suara menjadi berita (Viva.co.id diakses 04 Januari 2017).

Media TV One adalah media pemberitaan televisi yang telah meraih beberapa penghargaan, salah satunya penghargaan *Panasonic Gobel Awards* ke-19 dalam Kategori *News and Talk Show*. Penghargaan-penghargaan tersebut telah diperoleh sejak tahun 2012. Media TV One termasuk dalam media pemberitaan televisi terfavorit masyarakat Indonesia (Berita Sepuluh diakses 04 Januari 2017). Media Metro TV adalah media pemberitaan televisi dengan perolehan beberapa penghargaan televisi sejak tahun 2001 terhadap program unggulannya salah satunya, penghargaan dalam kategori *news and talkshow* anugerah KPI. Metro TV

terdiri dari 70% berita (*news*), yang ditayangkan dalam 3 bahasa, yaitu Indonesia, Inggris, dan Mandarin, ditambah dengan 30% program non berita (*non-news*) yang edukatif. Media Metro TV termasuk dalam media pemberitaan televisi kedua yang menjadi favorit masyarakat Indonesia (Metro TV News diakses 04 Januari 2015).

Media atau saluran merupakan penyampai berita dengan nilai-nilai berita kepada masyarakat, yang diantaranya adalah nilai *prominence* (kepentingan) dan *magnitude* (luas cakupan). Semakin penting sebuah berita, maka akan semakin menarik beritanya. Suatu peristiwa atau kasus akan mempunyai nilai berita jika orang menganggap bahwa informasi mengenai peristiwa itu penting; berita kata Shibutani, “adalah informasi yang lebih atau kurang penting yang dibutuhkan orang dalam melakukan penyesuaian terhadap keadaan yang berubah; berita dicari, bahkan dengan pengorbanan besar, karena diperlukan untuk memperoleh posisi dalam dunia yang berubah dengan cepat” (Nimmo, 2011: 218).

Sebuah peristiwa yang memiliki unsur nilai berita paling banyak dan paling tinggi lebih memungkinkan untuk ditempatkan dalam laporan utama. Nilai berita bukan hanya sekedar ukuran dan standar kerja melainkan nilai berita memperkuat dan membenarkan wartawan kenapa peristiwa tersebut diliput sedangkan yang lain tidak (Eriyanto, 2002: 105). Hal ini memberikan penegasan bagi keempat media populer diatas yang menjadikan kasus Budi Gunawan sebagai liputan politik nasional yang tidak luput dari pemberitaan setiap harinya. Ketika media mempunyai pengaruh besar terhadap pembaca maka media sedang melakukan konstruksi atas sebuah peristiwa (Hamad, 2004: 11).

Penggunaan bahasa oleh media dipahami sebagai representasi yang berfokus pada subjek tertentu. Masing-masing media mempunyai sudut pandang dan tujuannya sendiri. Dalam pemberitaan kasus Budi Gunawan vs KPK perlu dipahami strategi-strategi yang dilakukan oleh media untuk membongkar kuasa yang berkaitan dengan politik media tersebut, ada dalam setiap proses bahasa: perspektif yang dipakai dan topik pembicaraan. Praktiknya bisa menampilkan efek ideologi: ia dapat memproduksi dan mereproduksi bingkai yang berkaitan dengan pemahaman media. Membentuk pandangan bahwa berita bukanlah sesuatu yang netral (Eriyanto, 2001: 49).

Penonjolan isu, citra, dan karakteristik tertentu dari politisi maupun pejabat pemerintah oleh media untuk memberikan sumbangan yang signifikan dalam melakukan konstruksi persepsi publik dalam pengambilan keputusan, apakah sikapnya positif atau negatif. Maxwell E. McComb dan Donald L. Shaw peneliti terkemuka dalam riset *agenda setting* mencontohkan bahwa, dalam kondisi tertentu masyarakat biasanya bersifat vakum dan statis. Dalam kondisi ini media bisa tampil untuk mengambil keputusan dengan mengekspos masalah-masalah yang perlu dipikirkan oleh masyarakat (Cangara, 2014: 10).

Para redaktur media memiliki ketajaman untuk mengangkat isu-isu yang perlu dibicarakan oleh masyarakat maupun pemerintah (Cangara, 2014: 102). Untuk melihat konstruksi yang dihadirkan oleh media Kompas.com, Viva.co.id, Metro TV, dan TV One maka, digunakan analisis *framing* Robert N. Entman untuk

melihat cara pandang dari sisi politik medianya masing-masing dalam membingkai kasus “Rekening Gendut” dalam pemberitaan Budi Gunawan vs KPK. Pemilihan model *framing* ini terkait dalam dua dimensi besar: seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas/isu (Eriyanto, 2002: 222).

Budi Gunawan sebagai perwira polisi dengan dugaan kasus “Rekening Gendut” terbesar, diikuti dengan pencalonan tunggalnya sebagai Kapolri oleh Presiden Jokowi merupakan liputan politik yang menarik karena, mengandung nilai-nilai berita. Perbedaan pesan yang disampaikan oleh media kepada masyarakat mengenai pemberitaan kasus “Rekening Gendut” (Budi Gunawan vs KPK) menimbulkan berbagai macam interpretasi oleh masyarakat. Ada satu hal yang tidak bisa dipungkiri bahwa, ada juga campur tangan dari media itu sendiri terhadap pembentukan berita yang seharusnya tidak dipengaruhi oleh kepentingan medianya. Liputan politik cenderung menjadi terprovokasi ketika diinformasikan kepada masyarakat sehingga, menjadi tidak netral. Berdasarkan pada uraian-uraian yang telah dikemukakan diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang “Politik Media Terhadap Kasus “Rekening Gendut” (Analisis *Framing* Pemberitaan Budi Gunawan vs KPK)” .

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah yang akan dirumuskan adalah :

1. Bagaimanakah definisi masalah kasus “Rekening Gendut” dalam pemberitaan Budi Gunawan vs KPK ?
2. Apakah penyebab dari kasus “Rekening Gendut” dalam pemberitaan Budi Gunawan vs KPK ?
3. Bagaimanakah nilai moral yang disajikan untuk menjelaskan kasus “Rekening Gendut” dalam pemberitaan Budi Gunawan vs KPK ?
4. Bagaimanakah solusi yang ditawarkan untuk mengatasi isu-isu terkait kasus “Rekening Gendut” dalam pemberitaan Budi Gunawan vs KPK ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menjelaskan definisi masalah pada kasus “Rekening Gendut” dalam pemberitaan Budi Gunawan vs KPK.
2. Menjelaskan sebab munculnya masalah pada kasus “Rekening Gendut” dalam pemberitaan Budi Gunawan vs KPK.
3. Menjelaskan nilai-nilai moral yang disajikan pada kasus “Rekening Gendut” dalam pemberitaan Budi Gunawan vs KPK untuk melegitimasi dan mendeligitimasi suatu tindakan.

4. Menjelaskan solusi yang ditawarkan dan patut ditempuh untuk mengatasi masalah pada kasus “Rekening Gendut” dalam pemberitaan Budi Gunawan vs KPK.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan referensi yang bermanfaat dalam pengembangan penelitian Ilmu Komunikasi, khususnya bagi pengembangan penelitian yang berkaitan dengan pembingkai berita oleh beberapa media dalam kasus politik “Rekening Gendut” (Budi Gunawan vs KPK).

2. Secara Praktis

- a. Memberikan pemahaman bahwa politik dapat direpresentasikan dalam media dan memberikan pemaknaan pesan politik pada publik mengenai pemberitaan kasus politik “Rekening Gendut” (Budi Gunawan vs KPK).
- b. Penelitian ini juga bermanfaat sebagai salah satu syarat guna meraih gelar sarjana pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa penelitian terdahulu sebagai perbandingan dan tolak ukur penelitian. Penelitian terdahulu dapat memudahkan penulis dalam menentukan langkah-langkah yang sistematis dari teori maupun konseptual. Penelitian terdahulu menjadi acuan dan bahan referensi yang menunjang penelitian penulis, terkait dengan analisis *framing* khususnya analisis *framing* pemberitaan politik yang belum diteliti sebelumnya, untuk menemukan politik media terhadap suatu berita politik atau politik media. Penulis dapat menentukan judul dalam penelitian yang berhubungan dengan analisis *framing*.

Penelitian pertama berjudul Konstruksi Pemberitaan Peristiwa Politik Pada Media Massa (Analisis *Framing* Pemberitaan Ketua Umum DPP Partai Golkar Pada SKH Kompas dan Media Indonesia) Tahun 2010. Penelitian ini dilakukan oleh Metasari mahasiswi jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Lampung, dengan menggunakan tipe penelitian deskriptif dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan metode analisis yang digunakan adalah metode analisis *framing* model Pan dan Kosicki. Konstruksi realitas yang dibuat SKH Kompas dan Media Indonesia atas

peristiwa politik (Pemilihan Ketua Umum DPP Partai Golkar) yaitu, kedua media tersebut pada dasarnya memiliki persamaan dasar yaitu mendukung pencalonan Surya Paloh namun, memiliki perbedaan pada agendanya masing-masing.

Perbedaan pada penelitian terlihat dari perbedaan media yang diteliti, penelitian Metasari menggunakan media SKH Kompas dan Media Indonesia sebagai objek penelitian, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan media *online* kompas.com dan viva.co.id., serta media televisi TV One dan Metro TV. Penelitian Metasari menggunakan analisis *framing* model Pan dan Kosicki, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan analisis *framing* model Robert Entman.

Penelitian kedua yang berjudul Analisis Wacana Kritis Pemberitaan pada Surat Kabar Harian Kompas (Studi Deskriptif Kualitatif Pemberitaan Pencalonan Budi Gunawan sebagai Kepala Polisi Republik Indonesia Tanggal 07-16 Februari 2015). Penelitian ini dilakukan oleh Siti Fitria Aprilliani mahasiswi jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, dengan menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk. Konstruksi realitas yang dibuat SKH Kompas atas peristiwa politik dalam pencalonan Budi Gunawan sebagai Kepala Polisi Republik Indonesia pada tanggal 07-16 Februari 2015, yaitu dengan tidak mencari kekurangan dalam memberitakan Budi Gunawan tetapi dengan elegan memberikan kritik terhadap masalah pencalonan Budi Gunawan, kritik

disampaikan melalui bentuk dukungan dan penolakan Budi Gunawan sebagai Kapolri.

Perbedaan pada penelitian terlihat dari perbedaan media yang diteliti, penelitian Siti Fitria Aprilliani menggunakan media SKH Kompas, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan media *online* Kompas.com dan Viva.co.id., serta media televisi TV One dan Metro TV. Penelitian Siti Fitria Aprilliani menggunakan analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan analisis *framing* model Robert Entman.

Penelitian mengenai kasus “Rekening Gendut” (Budi Gunawan vs KPK) secara garis besar menyoroti kasus dalam paradigma konstruktivisme untuk melihat politik media sesuai dengan politiknya masing-masing, penelitian ini diangkat untuk menegaskan bahwa media juga turut andil dalam perannya sebagai aktor politik untuk memengaruhi masyarakat, berbeda dengan paradigma kritis yang melihat kekuasaan sebagai pengontrol masyarakat. Penelitian perlu dilakukan dengan analisis model yang lebih praktis dari sudut pandang konstruktivisme, untuk melihat adanya peran media yang bertendensi untuk mengarahkan sikapnya dalam tindakan pro-korupsi atau anti-korupsi. Penelitian ini dianggap perlu untuk menghindari kesalahpahaman media terhadap pemberitaan yang dirasa kurang benar karena agenda yang menyimpang.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No.	Penulis	Judul Penelitian (Skripsi)	Metode Penelitian	Hasil Penelitian Terdahulu	Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu	Kontribusi Penelitian Terdahulu
1.	Metasari (Ilmu Komunikasi Universitas Lampung 2010)	Konstruksi Pemberitaan Peristiwa Politik pada Media Massa (Analisis <i>Framing</i> Pemberitaan Ketua Umum DPP Partai Golkar Pada SKH Kompas dan Media Indonesia).	Deskriptif Kualitatif, Analisis <i>Framing</i> Model Pan dan Kosicki.	Konstruksi Realitas yang dibuat SKH Kompas dan Media Indonesia atas Peristiwa Politik (Pemilihan DPP Partai Golkar), kedua media mendukung Surya Paloh walaupun memiliki perspektif yang berbeda.	Penelitian ini menitikberatkan pada pemberitaan Surya Paloh oleh Surat Kabar Kompas dan Media Indonesia dalam pemilihan Ketua DPP Partai Golkar, analisis yang digunakan adalah analisis <i>framing</i> Pan dan Kosicki, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan analisis <i>framing</i> model Robert N. Entman.	Menjadi acuan dalam pemilihan model analisis <i>framing</i> yang akan dilakukan.
2.	Siti Fitri Aprilliani (Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga)	Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Surat Kabar Harian Kompas (Studi Deskriptif Kualitatif Pemberitaan Pencalonan Budi Gunawan sebagai Kepala Polisi RI Tanggal 07-16 Januari 2015)	Deskriptif Kualitatif, Analisis Wacana Kritis Teun Van. Dijk.	Surat Kabar Harian Kompas dalam pemberitaan pencalonan Budi Gunawan sebagai Kapolri memandang bahwa, berita dapat memberi manfaat bagi masyarakat, kritik terhadap pencalonan Budi Gunawan dalam bentuk dukungan dan penolakan Budi Gunawan sebagai Kapolri	Pemberitaan ini menitikberatkan pada pemberitaan pencalonan Budi Gunawan sebagai Kapolri dengan analisis wacana kritis, sedangkan peneliti memfokuskan penelitian pada kasus “Rekening Gendut” (Budi Gunawan vs KPK) dengan analisis <i>framing</i> .	Menjadi acuan bagi peneliti dalam menentukan analisis penelitian dengan memfokuskan penelitian terhadap kasus yang memiliki kesamaan subjek.

2.2. Tinjauan Teoritis

2.2.1. Jurnalistik *Online*

Asep Syamsul M. Romli dalam buku *Jurnalistik Online* (2012: 18) mengartikan media *online* sebagai berikut, Media *online* (online media) adalah media massa yang tersaji secara online di situs web (website) internet. Jurnalistik *online* disebut juga *cyber journalism* didefinisikan “pelaporan fakta atau peristiwa yang diproduksi dan di distribusikan melalui internet”. Kategori media *online* antara lain portal, website (situs web, termasuk blog), radio *online*, TV *online*, surat kabar *online* dan email.

2.2.2. *Agenda Setting*

Teori ini pertama kali diperkenalkan pada tahun 1973 oleh Maxwell McCombs dan Donald L. Shaw kedua peneliti terkemuka dari *School of Journalism*, University of North Carolina lewat tulisannya *The Agenda Setting Function of the Mass Media*. Dari hasil risetnya McCombs dan Shaws menemukan adanya korelasi yang signifikan antara isu yang diangkat oleh media dengan isu yang dianggap penting oleh pemilih. Teori ini mengakui bahwa media memberi pengaruh terhadap khalayak dalam pemilihan presiden melalui penayangan berita, isu, citra, maupun penampilan kandidat itu sendiri. Dalam konteks politik, partai-partai dan para aktor politik akan berusaha memengaruhi agenda media untuk mengarahkan pendapat umum dalam pembentukan *image* (citra). Dalam pengemasan sebuah berita, media massa dipengaruhi oleh batasan-batasan internal yang dimiliki media yaitu berupa

ideologi media, kebijakan redaksional tertentu, kepentingan para pengelola media, sehingga pengemasan sebuah berita oleh media massa menjadi sebuah agenda media (Cangara, 2014: 100).

Para redaktur media memiliki ketajaman untuk mengangkat isu-isu yang perlu dibicarakan oleh masyarakat maupun pemerintah. Isu-isu itu tidak hanya muncul dari anggota reaksi sendiri, namun para pengelola media biasanya memiliki kelompok pemikir (narasumber) yang dapat dihubungi setiap saat untuk memberi ulasan. Bagi masyarakat yang senang membaca surat kabar, maka berita-berita media menjadi isu pembicaraan dalam kehidupan sehari-hari, dengan meneruskan isu yang diperoleh dari surat kabar atau memperoleh konfirmasi dari orang yang membaca berita yang sama. Isu yang tadinya hanya sebagai agenda media bergulir di masyarakat menjadi agenda khalayak. Dan jika hal itu dibaca dan didiskusikan oleh para pengambil keputusan untuk mencari jalan keluar (*solution*), maka pada akhirnya menjadi agenda kebijakan (Cangara, 2014: 102).

2.2.3. Politik Media

Politik media merupakan produk dari perilaku yang berorientasi pada tujuan (*goal-oriented behavior*) dari aktor-aktor utama dalam sistem politik yaitu politisi, jurnalis dan masyarakat. Media memakai bahasa dalam politiknya (politik media), karena membicarakan media massa, organik yang di ekspresikan melalui bahasa tulis dan lisan. Sebagai wacana baru (*newspeak*), bahasa bukanlah sekedar alat

komunikasi. Ia merupakan kegiatan sosial yang terstruktur dan terikat pada keadaan sosial tertentu (Aminah dalam Widyatmoko, 2008: 32). Teori ini berkaitan dengan agenda media untuk menegaskan adanya pengaruh-pengaruh dari sisi politik terhadap agenda yang akan disampaikan oleh media tersebut kepada masyarakat.

2.2.4. Analisis *Framing* Robert N. Entman

Frame (bingkai) menentukan bagaimana realitas hadir di hadapan pembaca. Pengetahuan mengenai realitas sosial pada dasarnya tergantung pada bagaimana khalayak melakukan bingkai atas peristiwa yang memberikan pemahaman dan pemaknaan. Apa yang dilaporkan oleh media seringkali merupakan hasil dari pandangan wartawan ketika melihat dan meliput peristiwa (Eriyanto, 2002: 97). *Framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Dalam konsepsi Entman, *framing* pada dasarnya merujuk pada pemberian definisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap peristiwa yang diwacanakan (Eriyanto, 2002: 222).

Pemilihan analisis *framing* model Robert N. Entman didasari ketertarikan analisis *framing*. Robert N. Entman merupakan seorang ahli yang sangat dikenal dalam meletakkan dasar-dasar bagi analisis *framing* (analisis bingkai) untuk studi isi media. Konsep mengenai *framing* ditulis dalam sebuah artikel *Journal of Political*

Communication (Eriyanto, 2002: 223). Pemilihan model *framing* ini terkait dalam dua dimensi besar: seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas/isu. Seleksi isu yang pada proses ini selalu terkandung di dalamnya ada bagian berita yang ditampilkan (*included*) dan berita yang dikeluarkan (*excluded*). Penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas/isu. Penonjolan aspek dari isu tersebut dengan menggunakan berbagai strategi wacana-penempatan yang mencolok (menempatkan di-*headline* depan atau bagian belakang), pengulangan, pemakaian grafis untuk mendukung dan memperkuat penonjolan, pemakaian label, asosiasi terhadap simbol budaya, dan lain-lain (Eriyanto, 2002: 222).

Penonjolan aspek dari suatu isu ini sangat berkaitan dengan fakta. Proses ini mau tidak mau sangat berhubungan dengan pemakaian bahasa dalam menuliskan realitas untuk dibaca oleh khalayak. Pilihan kata-kata tertentu yang dipakai tidak sekadar teknis jurnalistik, tetapi sebagai politik bahasa. Kata-kata yang dipakai dapat membatasi seseorang melihat persepsi lain, menyediakan aspek tertentu dalam suatu peristiwa dan mengarahkan bagaimana khalayak harus memahami suatu peristiwa. Model *framing* ini menyertakan penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada sisi yang lain (Eriyanto, 2002: 236).

Tabel 2. Perangkat *Framing* Robert N. Entman

<i>Problem Identification</i> (Identifikasi Masalah)	Bagaimana suatu peristiwa/isu dilihat ? Sebagai apa ? Atau sebagai masalah apa ?
<i>Diagnose Cause</i> (Memperkirakan Masalah atau Sumber Masalah)	Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa ? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah ? Siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah ?
<i>Make Moral Judgement</i> (Membuat Keputusan Moral)	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah ? Nilai moral apa yang dipakai untuk meligitimasi atau mendeligitimasi suatu tindakan ?
<i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan Penyelesaian)	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/isu ? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah ?

Sumber: Eriyanto, 2002: 236

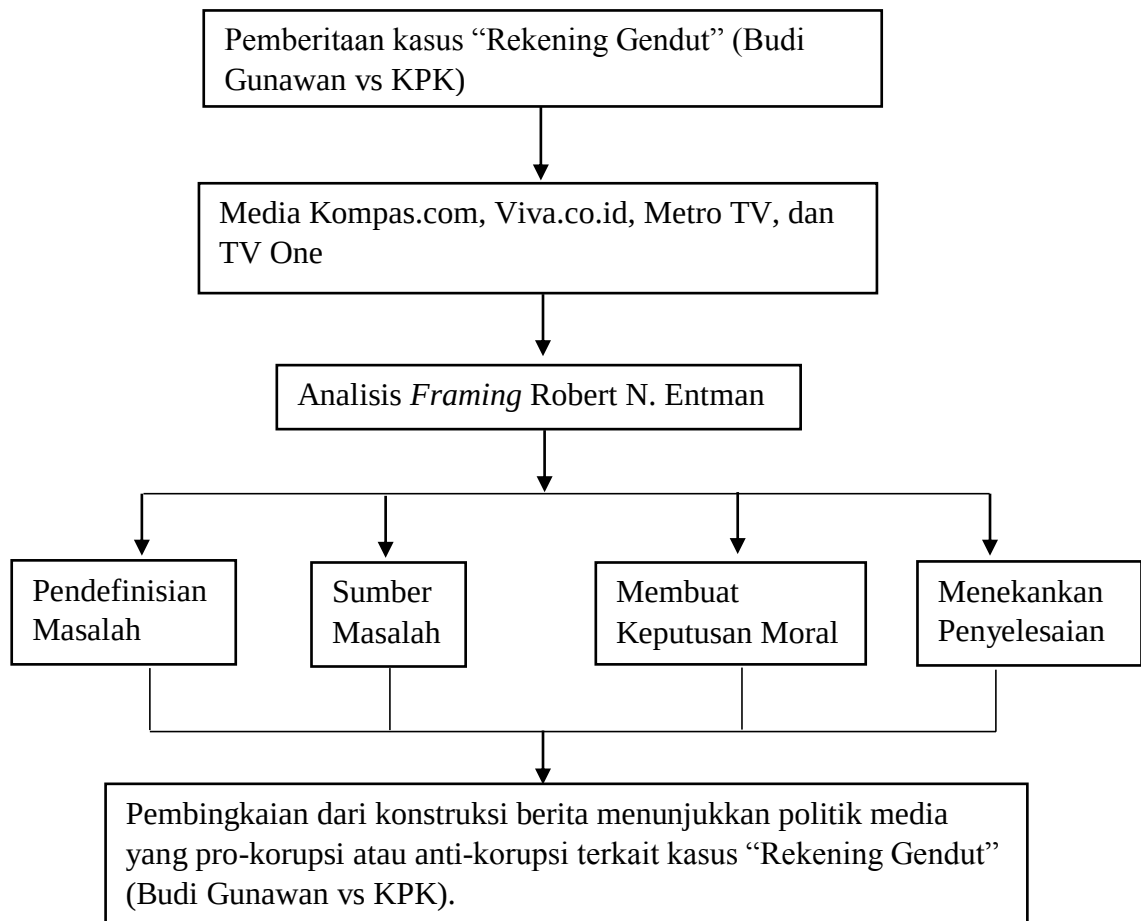
2.3. Kerangka Pemikiran

KPK menetapkan Komisaris Jenderal Polisi Budi Gunawan sebagai tersangka kasus dugaan korupsi penerimaan hadiah atau janji. Komjen Budi pada saat itu menjabat Kepala Lembaga Pendidikan Polri, dan namanya menjadi satu-satunya calon yang diajukan Presiden Joko Widodo sebagai Kapolri. Komjen Budi menjadi tersangka korupsi dalam kapasitasnya sebagai Kepala Biro Pembinaan Karir Deputy SSDM Mabes Polri tahun 2004-2006 dan jabatan lainnya di Kepolisian RI. Ketua KPK Abraham Samad menetapkan Budi Gunawan sebagai tersangka pada tanggal 13 Januari 2015 setelah melakukan gelar perkara kasus pada tanggal 12 Januari 2015. Forum itu sepakat meningkatkan penyelidikan kasus tersebut ke tahap penyidikan. Keputusan Jokowi mengundang kritik karena keterkaitan Budi dengan kasus “Rekening Gendut” pejabat Polri serta pengaruh Megawati Sukarnoputri, karena Budi pernah menjadi ajudan Megawati saat ia menjadi presiden.

Media massa tidak hidup dalam situasi yang vakum. Struktur dan penampilan media ditentukan oleh banyak faktor baik eksternal maupun internal. Dalam banyak kasus, politik merupakan faktor eksternal yang sangat berpengaruh terhadap struktur dan penampilan media. Politik yang diterapkan oleh sebuah negara ikut menentukan mekanisme kerja media massa negara itu: mempengaruhi cara media massa tersebut mengkonstruksikan realitas. Umumnya dalam sistem yang otoritarian, selera penguasa menjadi acuan dalam mengkonstruksikan realitas. Apapun yang menjadi pertimbangan, yang relatif pasti adalah adanya realitas yang ditonjolkan bahkan dibesar-besarkan, disamarkan, atau bahkan tidak diangkat sama sekali dalam setiap pengkonstruksian realitas.

Berdasarkan nilai berita kepentingan (*prominence*), media membuat berita atas kebutuhan khalayak akan informasi. Reputasi media khususnya media-media yang diketahui sering melakukan pemberitaan terkait elite politik yang terlibat kasus korupsi layaknya kasus “Rekening Gendut” (Budi Gunawan vs KPK) oleh media Kompas.com, Viva.co.id, Metro TV dan TV One. Apa yang tersaji dalam berita, dan kita baca tiap hari, adalah produk dari pembentukan realitas oleh media. Dengan kepentingan untuk membuktikan adanya kecenderungan politik media dalam konstruksi pesan, diperlukan analisis *framing*, analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis *framing* model Robert N. Entman. Entman melihat *framing* dalam dua dimensi besar yaitu, seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari aspek realitas/isu.

Dalam melihat penonjolan aspek-aspek tertentu Robert N. Entman menggunakan 4 tahapan. Pertama yaitu dengan pendefinisian masalah, ia menekankan pada bagaimana peristiwa dipahami oleh wartawan, bingkai yang berbeda akan menyebabkan realitas bentukan yang berbeda pula. Kedua, memperkirakan penyebab masalah merupakan tahapan untuk membingkai siapa yang dianggap sebagai aktor dari suatu peristiwa. Ketiga, tahapan membuat pilihan moral, dipakai untuk membenarkan/memberi argumentasi pada pendefinisian masalah yang sudah dibuat. Keempat, penyelesaian masalah, digunakan untuk menilai apa yang dikehendaki oleh wartawan, jalan apa yang dipilih untuk menyelesaikan masalah. Penyelesaian tentu saja sangat bergantung pada bagaimana peristiwa itu dilihat dan siapa yang dipandang sebagai penyebab masalah. Fokus dari penelitian ini adalah untuk memberikan deskripsi bagaimana pembingkaian yang dilakukan oleh media Viva.co.id dan Kompas.com, Metro TV, dan TV One dalam memberitakan kasus yang terkait dengan “Rekening Gendut” (Budi Gunawan vs KPK) menggunakan analisis *framing* model Robert N. Entman.

Bagan 1. Kerangka Pikir

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif, untuk memperoleh deskripsi mengenai pemberitaan kasus “rekening gendut” (Budi Gunawan vs KPK) oleh media. Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai peristiwa yang saat ini sedang terjadi. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang ini terjadi. Dengan kata lain penelitian deskriptif ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai keadaan yang ada (Mardalis, 1999: 26).

3.3. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif (*qualitative research*). Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Penelitian kualitatif bersifat induktif, peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi. Data dihimpun dengan pengamatan yang seksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetail disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam

serta hasil analisis dokumen dan catatan-catatan (Moleong, 2012: 6).

Objek analisis dalam pendekatan kualitatif adalah makna dari gejala-gejala sosial dengan menggunakan persepsi dari masyarakat bersangkutan untuk memperoleh gambaran mengenai kategorisasi tertentu. Penelitian ini bersifat kualitatif karena dalam pelaksanaannya lebih dititik beratkan pada pemaknaan teks, dari pada penjumlahan kategori. Analisis ini digunakan untuk memahami fakta dan bukan untuk menjelaskan fakta tersebut dari data yang tampak (Moleong, 2012: 7).

3.4. Objek Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (1998: 15) objek penelitian adalah sebagai berikut, objek penelitian adalah variabel atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian, sedangkan subjek penelitian merupakan tempat dimana variabel melekat. Objek pada penelitian ini adalah Kompas.com yang merupakan portal berita daring yang dikelola oleh PT. Kompas Cyber Media, Viva.co.id sebelumnya bernama Vivanews adalah portal berita daring yang dikelola oleh PT. Viva Media Baru. Media Kompas.com adalah media yang masuk dalam jajaran situs terpopuler di Indonesia. Kompas.com berada dalam urutan ke-11 situs terpopuler di Indonesia. Situs atau media berita online Kompas.com fokus pada edisi daring dan mendapatkan pendapatan dari iklan. Situs berita ini merupakan situs yang telah berdiri cukup lama dan telah memperoleh banyak penghargaan sejak tahun 1995. Salah satu penghargaan yang diraih adalah *Most Popular News Provider Brand* yang diraih pada Majalah

Marketeers dan *Markplus Insight*, dengan jumlah pengunjung sebanyak 71,9% dari pengguna aktif website (Alexa.com diakses 04 Januari 2017).

Media Viva.co.id adalah media yang berada dalam urutan ke 102 sebagai situs berita terpopuler. Walaupun, Viva.co.id berada pada urutan tersebut tidak dapat dipungkiri bahwa situs ini juga diakses oleh banyak pengguna aktif website yang berjumlah sebanyak 78,8% dari situs lainnya (Alexa.com diakses 04 Januari 2017). Selain itu, situs ini tidak hanya memberitakan teks dengan foto tetapi juga mampu menggabungkan teks, foto, video dan suara menjadi berita.

Media TV One adalah media pemberitaan televisi yang telah meraih beberapa penghargaan, salah satunya penghargaan *Panasonic Gobel Awards* ke-19 dalam Kategori *News and Talk Show*. Penghargaan-penghargaan tersebut telah diperoleh sejak tahun 2012. Media TV One termasuk dalam media pemberitaan televisi terfavorit masyarakat Indonesia (Berita Sepuluh diakses 04 Januari 2017). Media Metro TV adalah media pemberitaan televisi dengan perolehan beberapa penghargaan sejak tahun 2001 terhadap program-program unggulannya salah satunya, penghargaan dalam kategori *news and talkshow* anugerah KPI.

Media Metro TV termasuk dalam media pemberitaan televisi kedua yang menjadi favorit masyarakat Indonesia. *Metrotvnews.com* di setiap minggunya menyajikan Liputan Khusus. Seperti namanya, Liputan Khusus didesain untuk mengangkat tema-tema khusus yang sedang menjadi sorotan atau yang luput dari perhatian masyarakat (*Metrotvnews.com* diakses 04 Januari 2017).

3.5. Fokus Penelitian

Fokus penelitian kualitatif (Bungin, 2003: 41) adalah fokus kajian penelitian atau pokok soal yang hendak diteliti, mengandung penjelasan mengenai dimensi-dimensi apa yang menjadi pusat perhatian dan hal yang kelak dibahas secara mendalam dan tuntas. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah mendeskripsikan bagaimana media Kompas.com dan Viva.co.id, serta TV One dan Metro TV dalam membingkai kisruh politik KPK dan Budi Gunawan terkait kasus “rekening gendut”. Untuk mengungkap rahasia dibalik sebuah perbedaan bahkan pertentangan media dalam mengungkapkan fakta yang ada pada teks berita kasus “rekening gendut” (Budi Gunawan vs KPK) digunakan analisis framing. Analisis *framing* dipakai untuk mengetahui bagaimana realitas dibingkai oleh media. Analisis *framing* yang difokuskan adalah analisis model Robert N. Entman dengan 4 perangkat.

Tabel 3. Perangkat *Framing* Robert N. Entman

<i>Problem Identification</i> (Identifikasi Masalah)	Bagaimana suatu peristiwa/isu dilihat ? Sebagai apa ? Atau sebagai masalah apa ?
<i>Diagnose Cause</i> (Memperkirakan Masalah atau Sumber Masalah)	Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa ? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah ? Siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah ?
<i>Make Moral Judgement</i> (Membuat Keputusan Moral)	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah ? Nilai moral apa yang dipakai untuk meligitimasi atau mendeligitimasi suatu tindakan ?
<i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan Penyelesaian)	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/isu ? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah ?

Sumber: Eriyanto, 2002: 236

3.6. Sumber Data

Sumber data penelitian ini berasal dari :

- a. Data Primer, yakni data atau data utama yang digunakan peneliti, dalam hal ini adalah segala bentuk data yang berasal dari media online Kompas.com dan Viva.co.id, serta TV One dan Metro TV yang berupa teks dalam periode Januari-Februari 2015
- b. Data Sekunder, yakni data pendukung yang turut membantu dalam penelitian. Sumber data sekunder berupa data-data referensi buku, jurnal, data-data kepustakaan, situs internet, dan sumber lainnya yang berhubungan dengan penelitian.

3.7. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi yaitu mencari, mengumpulkan, dan membaca teks berita politik terkait kasus “Rekening Gendut” (Budi Gunawan vs KPK), yang menjadi ulasan media *online* Kompas.com dan Viva.co.id serta TV One dan Metro TV yang berupa teks.dalam periode Januari-Februari 2015.

3.8. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan dan analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah :

1. *Editing* (Pengeditan)

Penulis memeriksa, melengkapi kembali data yang telah diperoleh sehingga data dapat dipertanggungjawabkan.

2. *Coding* (Pengkodingan)

Penulis mengklasifikasikan data sesuai dengan jenisnya. Hal ini dilakukan untuk mempermudah dalam menginterpretasikan dan menganalisis data.

3. *Interpreting* (Menginterpretasi)

Menginterpretasi data dalam bentuk deskriptif agar mudah dipahami.

IV. GAMBARAN UMUM

4.1. Media Kompas.com

4.1.1. Sejarah Media Kompas.com

Kompas.com dimulai pada tahun 1995 dengan nama Kompas Online. Kompas Online pada awalnya hanya berperan sebagai edisi internet dari Harian Kompas. Kemudian tahun 1998 Kompas Online bertransformasi menjadi Kompas.com dengan berfokus pada pengembangan isi, desain, dan strategi pemasaran yang baru. Kompas.com pun memulai langkahnya sebagai portal berita terpercaya di Indonesia (Kompas.com diakses 25 Mei 2016):

Sepuluh tahun kemudian, pada tahun 2008 Kompas.com tampil dengan perubahan penampilan yang signifikan. Mengusung ide “*Reborn*”, Kompas.com membawa logo, tata letak, hingga konsep baru di dalamnya. Menjadi lebih kaya, lebih segar, lebih elegan dan tentunya tetap mengedepankan unsur *user-friendly* dan *advertiser-friendly*. Sinergi ini menjadikan Kompas.com sebagai sumber informasi lengkap, yang tidak hanya menghadirkan berita dalam bentuk teks, namun juga gambar, video, hingga *live streaming*. Perubahan ini pun mendorong bertambahnya pengunjung aktif Kompas.com di awal tahun 2008 yang mencapai 20 juta pembaca

aktif per bulan, dan total 40 juta *page views/impression* per bulan. Saat ini, Kompas.com telah mencapai 120 juta page view perbulan (*ibid*).

Pada tahun 2008 juga mulai ditampilkan channel-channel atau kanal-kanal di halaman depan Kompas.com. Kanal-kanal ini didesain sesuai dengan tema berita dan membuat setiap pengelompokan berita memiliki karakter. Kanal-kanal (*ibid*) tersebut antara lain adalah :

1. KOMPAS Female

Memuat informasi seputar dunia wanita: tips-tips seputar karier, kehamilan, trik keuangan serta informasi belanja.

2. KOMPAS Bola

Tempat akurat untuk mengetahui update skor, berita seputar tim dan pertandingan sepak bola.

3. KOMPAS Health

Berisi tips-tips dan artikel tentang kesehatan, informasi medis terbaru, beserta fitur informasi kesehatan interaktif.

4. KOMPAS Tekno

Mengulas gadget-gadget terbaru di pasaran, menampilkan review produk dan beragam berita teknologi.

5. KOMPAS Entertainment

Menyajikan berita-berita selebriti, ulasan film, musik dan hiburan dalam dan luar negeri.

6. KOMPAS Otomotif

Menampilkan berita-berita seputar kendaraan, trend mobil dan motor terbaru serta tips-tips merawat kendaraan.

7. KOMPAS Properti

Memuat direktori lengkap properti dan artikel tentang rumah, apartemen serta tempat tinggal.

8. KOMPAS Images

Menyajikan foto-foto berita berkualitas dalam resolusi tinggi hasil pilihan editor foto Kompas.com.

9. KOMPAS Karier

Kanal yang tak hanya berfungsi sebagai direktori lowongan kerja, namun juga sebagai one-stop career solution bagi para pencari kerja maupun karyawan.

Kompas.com juga telah menciptakan komunitas menulis dengan konsep *citizen journalism* dalam Kompasiana. Setiap anggota Kompasiana dapatewartakan peristiwa, menyampaikan pendapat dan gagasan serta menyalurkan aspirasi dalam bentuk tulisan, gambar ataupun rekaman audio dan video. Kompasiana juga melibatkan kalangan jurnalis Kompas Gramedia dan para tokoh masyarakat,

pengamat serta pakar dari berbagai bidang, keahlian dan disiplin ilmu untuk ikut berbagi informasi, pendapat dan gagasan. Kompasiana, yang setiap hari melahirkan 300 hingga 400 tulisan telah berhasil membangun komunitas jurnalisme warga yang mencapai 50.000 anggota. Sebagai portal berita yang mengikuti perkembangan teknologi terkini, selain bisa diakses melalui handphone atau dapat diunduh sebagai aplikasi gratis di smartphone BlackBerry, Kompas.com juga tampil dalam format iPad (*ibid*).

Pada tahun 2013, Kompas.com kembali melakukan perubahan yaitu, tampilan halaman yang lebih rapi dan bersih serta fitur baru yang lebih personal. Setiap orang memiliki preferensi dan kebutuhan berita yang berbeda. Kompas.com mencoba memahami kebutuhan pembaca yang beragam dengan menghadirkan fitur Personalisasi. Jadi, pembaca dapat dengan mudah memilih sendiri berita apa yang ingin mereka baca (*ibid*).

4.1.2. Penghargaan Media Kompas.com

Penghargaan media Kompas.com antara lain :

1. 2008 - MAJALAH SWA

Kompas.com - *Winner* - Portal Berita Paling Populer

2. 2008 - CAKRAM AWARD

Kompas.com - *Winner* - Perusahaan Pengelola *News Portal*

3. 2009 - ADAM MALIK AWARD

Kompas.com - *Winner - Media Online Terbaik dalam Pemberitaan Luar Negeri*

4. 2010 - WAN IFRA 2010

Kompasiana- *Silver Award - User Generated Content*

5. 2010 - *EMPOWERING TALENT* 2010

Kompas.com - *4rd Winner - English Debate Competition*

6. 2010 - KOMPAS GRAMEDIA AWARD

Kompas.com - *Winner - The Best Performance Company 2009*

7. 2011 - WAN IFRA 2011

Kompas.com - *Silver Award - Best Newspaper Website in Asia*

8. 2011 - ANUGERAH WARTA CITRA ADIWAHANA 2011

Kompas.com - *Winner - Best Online News*

9. 2012 - *GADGET+*

Kompas.com - *Winner - The Most Favourite News Portal 2012*

10. 2012 - MAJALAH *MARKETEERS* DAN *MARKPLUS INSIGHT*

Kompas.com - *Winner - Most Popular News Provider Brand*

11. 2012 - BATIKDAY.COM (KEMENTERIAN BUMN)

Kompas.com - *Winner - Most Favorite Portal's Batik Cover Design*

12. 2012 - *GRANAT AWARDS*

Kompas.com - *Winner - Pemberitaan Yang Konsisten Memerangi Kejahatan Narkoba*

4.1.3. Manajemen Media Kompas.com

Tabel 4. Manajemen Media Kompas.com

Direktur	Andy Budiman
GM Sales	Devie Emza
GM Marketing	Dian Gemiano
GM HR & GA	M. Trinovita
Editorial	• Wisnu Nugroho - <i>Editor in Chief/Penanggung Jawab</i> • Tri Wahono – <i>News Managing Editor</i> • Agustinus Wisnubrata – <i>News Assistant Managing Editor</i> • J. Heru Margianto – <i>News Assistant Managing Editor</i> • Amir Sodikin – <i>News Assistant Managing Editor</i> • Moh. Latip - <i>Assistant Managing Editor</i>
Video Manager	Jerry Eddie Nurcahyo Hadiprojo
Technology Division	• Ihwan Santoso – <i>Technology Manager</i> • Murfi Abbas Hatumena – <i>Technology Assistant Manager</i> • Yohanes Kartiko Pambudi – <i>Technology Assistant Manager</i> • MH Prio Agung Wibowo – <i>Technology Assistant Manager</i>
Staff	• Eberhard Nove Ojong – <i>Digital Media Business Advisor</i> • Romi Dandiawan – <i>Product Management Specialist</i> • Anastasia Angeline K – <i>Secretary to Director & GM</i>

Sumber : <http://inside.kompas.com/about-us>

4.1.4. Logo dan Tagline Media Kompas.com

Gambar 1. Logo Kompas.com



Sumber : <http://inside.kompas.com/about-us>

1. *Logo Mark*

Kompas.com mengambil simbol 2 (dua) segitiga yang tumpang tindih sebagai bentuk representasi panah penunjuk arah yang sejalan dengan nilai Kompas.com sebagai pedoman berita bagi pembacanya. Perbedaan sudut rotasi di antara kedua segitiga diartikan sebagai kebebasan dalam memilih pandangan & pendapat bagi pembacanya. Sementara, 3 (tiga) warna dasar & masing-masing turunannya dimaksudkan untuk menggambarkan keberagaman individu pembaca Kompas.com.

2. *Logo Type*

Logo Type pada "Kompas.com", merupakan perpaduan dari dua unsur, yaitu tulisan "Kompas" yang menjadi simbol historis serta merupakan bagian dari grup Kompas Gramedia dan ".com" yang merupakan identitas bisnis perusahaan sekaligus alamat URL dari portal berita digital ini.

3. *Tagline*

"RAYAKAN PERBEDAAN" Kompas.com memiliki tagline "Rayakan Perbedaan" sebagai wujud semangat menghargai perbedaan dan keberagaman dalam memenuhi kebutuhan berita berbagai pembacanya.

4.2. Media Viva.co.id

4.2.1. Sejarah Media Viva.co.id

Viva.co.id yang sebelumnya bernama *vivanews.com* adalah portal berita online yang dikelola oleh PT. Viva Media Baru, anak perusahaan PT Visi Media Asia Tbk. yang juga mengelola bisnis penyiaran Antv, tvOne, Sport One, viva+. Situs berita Viva.co.id diluncurkan tanggal 17 Desember 2008. Didasari oleh kepercayaan akan kekuatan *new media* Anindya Bakrie mendirikan Viva.co.id dengan merekrut sejumlah wartawan dari majalah Tempo yang telah berpengalaman untuk mendirikan dan mengembangkan Viva.co.id. Presiden Komisaris dan Chairman dari PT Visi Media Asia adalah Anindya Bakrie. Pada tahun 2010, adik Anindya yaitu Anindra Ardiansyah Bakrie terpilih menjadi Direktur PT Visi Media Asia (Viva.co.id diakses 05 Agustus 2016).

Situs *viva.co.id* bisa diakses 24 jam sehari dan tujuh hari seminggu melalui komputer pribadi laptop, telepon seluler, dan PDA. Tampilan situs Viva.co.id menggabungkan teks, foto, video dan suara. Selain memberikan jasa pemberitaan yang dilaporkan oleh wartawan yang bekerja di Viva.co.id, situs ini juga menerima informasi dari pembaca yang berminat melaporkan berita yang mereka anggap penting melalui fitur *U-Report* atau yang saat ini sedang populer yaitu, menjadi *citizen journalism* (*ibid*).

Situs ini juga dibuat untuk dapat diakses melalui telepon seluler, komputer tablet, dan PDA. Dengan adanya fitur ini masyarakat akan menjadi seorang yang peka

terhadap keadaan yang ada disekitarnya. Sebagai langkah menuju kesempurnaan, perkembangan viva.co.id ini sangat pesat untuk menjadi motor bagi kemajuan negeri melalui pengetahuan dan modernisasi gaya hidup, yaitu dengan desain grafis yang menarik, kombinasi warna yang atraktif, dan konten-konten bermutu serta dikemas dalam tampilan yang mempesona. Dalam portal media online viva.co.id terdapat beragam konten-konten yang menarik yaitu *viva news*, *viva Bola*, *viva blog*, *viva forum*, dan *viva life* (*ibid*).

4.2.2. Logo dan Tagline Media Viva.co.id

Gambar 2. Logo Viva.co.id



Sumber: <http://news.viva.co.id/pages/tentangkami>

Visi dan misi situs berita viva.co.id yaitu, Viva dalam bahasa latin berarti hidup, Viva dapat juga merupakan singkatan dari *Victory for Indonesia, Victory for All*. Hiduplah Indonesia-ku, hiduplah tanah air-ku tercinta. Viva.co.id adalah situs yang melayani informasi dan berita. mengutamakan kecepatan serta kedalaman. Viva.co.id bagian dari upaya mencerdaskan bangsa melalui jurnalisme cerdas, tajam, berimbang, dan menghibur (*ibid*).

4.2.3. Manajemen Media Viva.co.id

Tabel 5. Manajemen Media Viva.co.id

<i>Chief Executive Officer</i>	A. Ardiansyah Bakrie
<i>Chief Business Development Officer</i>	R. Bismarka Kurniawan
<i>Chief Finance & Human Capital Officer</i>	Santana Muharam
<i>Editor in Chief</i>	Maryadi
Redaktur Pelaksana	Umi Kalsum Renne A. Kawilarang
Kepala Kompartemen	Arinto Tri Wibowo Arfi Bambani Amri Edwan Ruriansyah Antique Maya Sofia Puspitasari Hadi Suprpto Aries Setiawan
Kepala Koordinator Liputan	M. Eko Priliawito
Koordinator Liputan Jakarta	Siti Ruqoyah
Koordinator Liputan Daerah	Moh. Arief Hidayat

Sumber: <http://news.viva.co.id/pages/tentangkami>

4.3. Media Metro TV

4.3.1. Sejarah Media Metro TV

Metro TV adalah televisi berita 24 jam pertama di Indonesia yang mulai mengudara pada tanggal 25 November 2000. Metro TV merupakan salah satu anak perusahaan dari MEDIA GROUP yang dimiliki oleh Surya Paloh. Surya Paloh merintis usahanya di bidang pers sejak mendirikan surat kabar harian PRIORITAS, yang -

dibredel oleh pemerintah pada tanggal 29 Juni 1987 karena dinilai terlalu berani (Yasa, 2011: 1).

Pada tahun 1989, ia mengambil alih Media Indonesia, yang kini tercatat sebagai surat kabar dengan oplah terbesar setelah Kompas di Indonesia. Oleh karena kemajuan teknologi, Surya Paloh memutuskan untuk membangun sebuah televisi berita mengikuti perkembangan teknologi dari media cetak ke media elektronik. Metro TV bertujuan untuk menyebarkan berita dan informasi ke seluruh pelosok Indonesia. Selain bermuatan berita, Metro TV juga menayangkan beragam program informasi mengenai kemajuan teknologi, kesehatan, pengetahuan umum, seni dan budaya, dan lainnya guna mencerdaskan bangsa. Metro TV terdiri dari 70% berita (*news*), yang ditayangkan dalam 3 bahasa, yaitu Indonesia, Inggris, dan Mandarin, ditambah dengan 30% program non berita (*non-news*) yang edukatif (*ibid*).

Metro TV dapat ditangkap secara teresterial di 280 kota yang tersebar di Indonesia, yang dipancarkan dari 52 transmisi. Selain secara terrestrial, siaran Metro TV dapat ditangkap melalui televisi kabel di seluruh Indonesia, melalui Satelit Palapa 2 ke seluruh negara-negara ASEAN, termasuk di Hongkong, Cina Selatan, India, Taiwan, Macao, Papua New Guinea, dan sebagian Australia serta Jepang. Metro TV melakukan kerjasama dengan beberapa televisi asing yaitu kerjasama dalam pertukaran berita, kerjasama pengembangan tenaga kerja dan banyak lagi. Stasiun televisi tersebut adalah CCTV, Channel 7 Australia, dan Voice of America (VOA).

Selain bekerjasama dengan stasiun televisi Internasional, Metro TV juga memiliki Internasional Kontributor yang tersebar di Jepang, China, USA, dan Inggris. Dengan kerjasama Internasional ini Metro TV berusaha untuk memberikan sumber berita mengenai keadaan dalam negeri yang dapat dipercaya dan kemprehensif kepada dunia luar dan juga hal ini mendukung Metro TV untuk menjadi media yang secara cepat, tepat, dan cerdas dalam mendapatkan beritanya. Metro TV juga memiliki 19 buah mobile satelite untuk dapat menayangkan secara live kejadian-kejadian yang berlangsung setempat (*ibid*). Peralatan tersebut berupa :

- 12 buah mobil SNG (*Satelite News Gathering*)
- 7 buah mobil ENG (*Electronic News Gathering*)

4.3.2. Logo dan Tagline Media Metro TV

Gambar 3. Logo Metro TV



Sumber: <http://www.metrotvnews.com/aboutus>

Setiap perusahaan memiliki logo sebagai simbol dari identitas diri perusahaan agar dapat dikenal oleh masyarakat. Demikian pula dengan PT. Media Televisi Indonesia (METRO TV) memiliki logo dengan ciri khas tertentu. Ciri khas setiap

perusahaan memiliki logo sebagai simbol dari identitas diri perusahaan agar dapat dikenal oleh masyarakat. Demikian pula dengan PT. Media Televisi Indonesia (METRO TV) memiliki logo dengan ciri khas tertentu. Ciri khas METRO TV adalah simbol bidang elips emas kepala burung elang, dipertegas dengan Huruf M,E,T,R,T,V berwarna biru. Visi Metro TV yaitu, untuk menjadi stasiun televisi Indonesia yang berbeda dengan stasiun televisi lainya dan menjadi nomor satu dalam program beritanya, menyajikan program hiburan dan gaya hidup yang berkualitas. Memberikan konsep unik dalam beriklan untuk mencapai loyalitas dari pemirsa maupun pemasang iklan (*ibid*).

Misi Metro TV yaitu, untuk membangkitkan dan mempromosikan kemajuan bangsa dan negara melalui suasana yang demokratis, agar unggul dalam kompetisi global, dengan menjunjung tinggi moral dan etika. Untuk memberikan nilai tambah di industri pertelevisian dengan memberikan pandangan baru, mengembangkan penyajian informasi yang berbeda dan memberikan hiburan yang berkualitas. Dapat mencapai kemajuan yang signifikan dengan membangun dan menambah aset, untuk meningkatkan kualitas dan kesejahteraan para karyawanya dan menghasilkan keuntungan yang signifikan bagi pemegang saham (*ibid*).

4.4. Media TV One

4.4.1. Sejarah Media TV One

Tv One diresmikan pada tanggal 14 Februari 2008, pukul 19.30 WIB. Peresmian dilakukan oleh Presiden Republik Indonesia, Susilo Bambang Yudhoyono, TV One menjadi stasiun tv pertama di Indonesia yang mendapatkan kesempatan untuk diresmikan dari Istana Presiden Republik Indonesia. TV One secara progresif menginspirasi masyarakat Indonesia yang berusia 15 tahun ke atas agar berpikiran maju dan melakukan perbaikan bagi diri sendiri serta masyarakat sekitar melalui berbagai program *News and Sports*, baik Nasional dan Internasional yang dimilikinya. Mengklasifikasikan program-programnya dalam kategori, *News*, *Current Affairs* dan *Sports*.

4.4.2. Logo dan Tagline TV One

Gambar 4. Logo TV One



Sumber: <http://www.tvonenews.tv/>

VISI

Untuk mencerdaskan semua lapisan masyarakat yang pada akhirnya memajukan bangsa.

MISI

- Menjadi stasiun TV Berita & Olahraga nomor satu.
- Menayangkan program *News & Sport* yang secara progresif mendidik pemirsa untuk berpikiran maju, positif, dan cerdas.
- Memilih program *News & Sport* yang informatif dan inovatif dalam penyajian dan kemasan

Diawal tahun berdirinya, TV One mempunyai *tagline* "MEMANG BEDA", karena menyajikan berbagai informasi yang dibutuhkan masyarakat dengan penyajian yang berbeda dan belum pernah ada sebelumnya seperti, Apa Kabar Indonesia, yang merupakan program informasi dalam bentuk diskusi ringan dengan topik-topik terhangat bersama para narasumber dan masyarakat, disiarkan secara langsung pada pagi hari dari studio luar TV One. Program berita *hardnews* TV One dikemas dengan judul, Kabar Terkini, Kabar Pagi, Kabar Pasar, Kabar Siang, Kabar Petang dan Kabar Malam. Kemasan yang berbeda juga disuguhkan oleh Kabar Petang.

4.4.3. Manajemen TV One

<i>Chief Executive Officer</i>	A. Ardiansyah Bakrie
<i>Deputy CEO & Chief Business Compliance</i>	Ahmad R Widarmana
<i>Chief Sales & Marketing Officer</i>	Indra Sihombing
<i>Editor in Chief (Pemred)</i>	Karni Ilyas
<i>Chief Finance Officer</i>	Tolop Samosir
<i>Chief of Programming & Brand Strategic</i>	Sulaeman Sakib

Sumber: <http://www.tvonenews.tv/>

4.5. Profil Budi Gunawan

Nama : Komisaris Jenderal (Pol.) Drs. Budi Gunawan, S.H, M.Si, Ph.D.

Tempat, Tanggal Lahir : Surakarta, Jawa Tengah, 11 Desember 1959

Pendidikan :

- Akademi Kepolisian Angkatan 1983
- *Lacrosse University* (Ph.D)
- Sekolah Staf dan Pimpinan Polri
- Lembaga Pertahanan Nasional

Jabatan :

- Ajudan Wakil Presiden RI (1999-2001)
- Ajudan Presiden RI (2001-2004)
- Kepala Biro Pembinaan Karir (Karobinkar) SSDM Polri (2004-2006)
- Kepala Sekolah Lanjutan Perwira (Kaselapa Lemdikpol) (2006-2008)
- Kapolda Jambi (2008-2009)
- Kepala Divisi Pembinaan Hukum Polri (2009-2010)

- Kepala Divisi Profesi dan Pengamanan Polri (2010-2012)
- Kapolda Bali (2012)
- Kepala Lembaga Pendidikan Polri (2012-2015)
- Wakil Kapolri (2015-Sekarang)

Kekayaan :

- 22.657.379.555 Miliar Rupiah (per 26 Juli 2013)
- 4.684.153.542 Miliar Rupiah (2008)

(Sumber: Zikry, 2016: 9)

Komisaris Jenderal Budi Gunawan (Selanjutnya disebut “BG”) adalah perwira kepolisian angkatan 83. Sempat disebut-sebut sebagai lulusan terbaik, atau Adhi Makayasa¹ karier Budi Gunawan di kepolisian dapat dikatakan berjalan dengan sangat mulus. Budi Gunawan tercatat adalah alumni angkatan ‘83 pertama yang berhasil memperoleh bintang, saat dipromosikan menjadi Kapolda Jambi. Mantan ajudan Presiden Republik Indonesia, Megawati Soekarnoputri ini juga telah dipercaya menempati beberapa posisi strategis di kepolisian, diantaranya adalah Kepala Biro Pembinaan Karier SSDM Polri selama tahun 2004-2006, Kapolda Tipe B (Jambi), Kapolda Tipe A (Bali), Kadiv Propam, Kalem dikpol, hingga akhirnya menjadi Wakapolri. Sebelumnya, Budi Gunawan juga sempat disebut-sebut sebagai salah satu calon kuat pengganti Komjen Gories Mere sebagai kepala BNN pada tahun 2012 (Zikry, 2016: 10).

Budi Gunawan juga merupakan pemegang gelar Ph.D dari *Lacrosse University*, sebuah universitas yang tidak mendapatkan akreditasi dari Dewan Akreditasi Pendidikan Tinggi atau Departemen Pendidikan Amerika Serikat. Perkuliahan di *Lacrosse University* dilaksanakan secara online. Sejumlah negara bagian di Amerika Serikat bahkan mewanti-wanti warganya supaya tidak kuliah di tempat tersebut dan menganggap universitas tersebut ilegal (Zikry, 2016: 10-11).

4.6. Kasus “Rekening Gendut”

Istilah “Rekening Gendut” pertama kali diungkapkan oleh majalah tempo pada edisi 28 Juni - 04 Juli 2010. Sebagian khalayak tahu persis gaya hidup petinggi polisi, termasuk bagaimana megah rumah. Dari penelusuran majalah tempo, terungkap sejumlah petinggi polisi yang biasa menerima uang senilai satu-dua miliar rupiah dalam sehari. Ada seorang jenderal yang mendapatkan uang Rp 10 miliar dalam sekali transfer. Bahkan ada perwira yang menyimpan uang senilai Rp 54 miliar. Deretan rekening janggal ini sebetulnya termasuk dalam 21 rekening jumbo perwira polisi yang mencuat sejak bulan lalu, tapi rincian transaksinya baru belakangan terendus (Tempo, 2010: 30).

1. Inspektur Jenderal Mathius Salempang, Kepala Kepolisian Daerah Kalimantan Timur

Kekayaan: Rp 8.553.417.116 dan US\$ 59.842 (per 22 Mei 2009)

Tuduhan:

Memiliki rekening Rp 2.088.000.000 dengan sumber dana tak jelas. Pada 29 Juli 2005, rekening itu ditutup dan Mathius memindahkan dana Rp 2 miliar ke rekening lain atas nama seseorang yang tidak diketahui hubungannya. Dua hari kemudian dana ditarik dan disetor ke deposito Mathius.

"Saya baru tahu dari Anda."

(Mathius Salempang, 24 Juni 2010)

2. Inspektur Jenderal Sylvanus Yulian Wenas, Kepala Korps Brigade Mobil Polri

Kekayaan: Rp 6.535.536.503 (per 25 Agustus 2005)

Tuduhan:

Dari rekeningnya mengalir uang Rp 10.007.939.259 kepada orang yang mengaku sebagai Direktur PT Hinroyal Golden Wing. Terdiri atas Rp 3 miliar dan US\$ 100 ribu pada 27 Juli 2005, US\$ 670.031 pada 9 Agustus 2005.

"Dana itu bukan milik saya."

(Sylvanus Yulian Wenas, 24 Juni 2010)

3. Inspektur Jenderal Budi Gunawan, Kepala Divisi Profesi dan Pengamanan Kepolisian

Kekayaan: Rp 4.684.153.542 (per 19 Agustus 2008)

Tuduhan:

Melakukan transaksi dalam jumlah besar, tak sesuai dengan profilnya. Bersama anaknya, Budi disebutkan telah membuka rekening dan menyetor masing-masing Rp 29 miliar dan Rp 25 miliar.

"Berita itu sama sekali tidak benar."

(Budi Gunawan, 25 Juni 2010)

4. Inspektur Jenderal Badrodin Haiti, Kepala Divisi Pembinaan Hukum Kepolisian

Kekayaan: Rp 2.090.126.258 dan US\$ 4.000 (per 24 Maret 2008)

Tuduhan:

Membeli polis asuransi pada PT Prudential Life Assurance Rp 1,1 miliar. Asal dana dari pihak ketiga. Menarik dana Rp 700 juta dan menerima dana rutin setiap bulan.

"Itu sepenuhnya kewenangan Kepala Bareskrim."

(Badrodin Haiti, 24 Juni 2010)

5. Komisaris Jenderal Susno Duadji, mantan Kepala Badan Reserse Kriminal

Kekayaan: Rp 1.587.812.155 (per 2008)

Tuduhan:

Menerima kiriman dana dari seorang pengacara sekitar Rp 2,62 miliar dan kiriman dana dari seorang pengusaha. Total dana yang ditransfer ke rekeningnya Rp 3,97 miliar.

"Transaksi mencurigakan itu tidak pernah kami bahas."

(M. Assegaf, pengacara Susno, 24 Juni 2010)

6. Inspektur Jenderal Bambang Suparno, Staf pengajar di Sekolah Staf Perwira Tinggi Polri

Kekayaan: belum ada laporan

Tuduhan:

Membeli polis asuransi dengan jumlah premi Rp 250 juta pada Mei 2006. Ada dana masuk senilai total Rp 11,4 miliar sepanjang Januari 2006 hingga Agustus 2007. Ia menarik dana Rp 3 miliar pada November 2006.

"Tidak ada masalah dengan transaksi itu. Itu terjadi saat saya masih di Aceh."

(Bambang Suparno, 24 Juni 2010)

Sumber: Tempo, 2010: 32-33

4.7. Kisruh Politik Budi Gunawan vs KPK

Kisruh politik ini berawal dari pencalonan Komjen Polisi Budi Gunawan (BG) oleh Presiden Jokowi sebagai calon tunggal Kapolri. Akan tetapi, 1 (satu) hari sebelum dilakukan *fit and proper test* oleh Komisi III DPR RI, KPK telah menetapkan BG sebagai tersangka korupsi. Penetapan BG sebagai tersangka korupsi, tidak ditarik pencalonannya oleh Presiden Jokowi, sehingga Komisi III DPR RI tetap melakukan *fit and proper test* terhadap Komjen Polisi Budi Gunawan. Hasilnya Komisi III

DPR RI minus Fraksi Partai Demokrat menerima pencalonan Komjen Polisi Budi Gunawan secara aklamasi. Berdasarkan hasil *fit and proper test* Komisi III, maka dalam rapat paripurna DPR RI, Komjen Polisi Budi Gunawan ditetapkan sebagai calon Kapolri (Kompasiana.com dipublikasikan 29 Januari 2015).

Dari sembilan nama yang diajukan, Presiden Joko Widodo memilih Komisaris Jendral Budi Gunawan sebagai calon kepala kepolisian RI yang baru untuk menggantikan Komjen Sutarman. Dugaan menguat bahwa pilihan tersebut dibuat atas desakan Partai PDI-P dan ketua umumnya Megawati Sukarnoputri. Gunawan dulu dikenal dekat dengan Istana Negara saat Megawati menjadi Presiden. Pada tanggal 13 Januari 2015 Komisi Pemberantasan Korupsi secara resmi menetapkan Komjen Budi Gunawan sebagai tersangka kasus korupsi (DW.com diakses 04 Januari 2015).

Pada tanggal 19 Januari 2015 markas besar kepolisian RI mengajukan gugatan praperadilan atas penetapan tersangka Komisaris Jendral Budi Gunawan oleh KPK. Gugatan tersebut dilayangkan oleh divisi hukum polri kepada Pengadilan Negeri Jakarta Selatan. Beberapa pihak menuding, langkah hukum tersebut dilakukan oleh Polri untuk memaksa KPK menunjukkan alat bukti dalam kasus Budi Gunawan. Selanjutnya, Kuasa hukum Budi Gunawan, Egi Sudjana, melaporkan pimpinan KPK ke Kejaksaan Agung karena dinilai menyalahi prosedur saat menetapkan Budi

Gunawan sebagai tersangka. Surat penetapan KPK disebutkan hanya ditandatangani oleh empat pemimpin, dari yang seharusnya lima (*ibid*).

Pada tanggal 22 Januari 2015 Pimpinan KPK kembali dilaporkan ke Badan Reserse Kriminal Mabes Polri oleh kuasa hukum Budi Gunawan. Lembaga anti rasuah itu dituding membocorkan rahasia negara berupa laporan penelusuran Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK) terhadap rekening Budi Gunawan dan keluarganya. Egi Sudjana kuasa hukum Budi Gunawan juga mengajukan tuduhan pencemaran nama baik. Pada saat yang bersamaan Pelaksana Tugas Sekretaris Jendral PDIP, Hasto Kristiyanto, melancarkan tudingan lain ke arah Abraham Samad. Pemimpin KPK itu menurut kesaksiannya menaruh dendam pribadi kepada Budi Gunawan. Kata Kristiyanto, upaya Samad menjadi calon wakil presiden diganjil oleh Budi Gunawan (*ibid*).

Badan Reserse Kriminal Mabes Polri mengirimkan seluruh pasukan bersenjata lengkap untuk menangkap Wakil Ketua KPK, Bambang Widjojanto pada tanggal 23 Januari 2015. Bambang diborgol sesaat setelah mengantarkan anaknya ke sekolah. Penangkapan itu didasarkan pada pengaduan mantan anggota legislatif dari fraksi PDI-P, Sugianto Sabran, dengan tudingan mendalangi kesaksian palsu dalam sengketa pilkada Kotawaringin, Kalimantan Tengah, 2010 silam. Pada hari yang sama Presiden Joko Widodo menyatakan tidak akan mencampuri perseteruan

dua lembaga. Setelah menerima pimpinan Polri dan KPK, Istana Negara hanya mengimbau kedua lembaga agar bersikap obyektif (*ibid*).

Setelah adanya pelaporan terhadap Adnan Pandu Wakil Ketua KPK, Presiden Joko Widodo membentuk tim tujuh untuk mengurai kericuhan antara Polri dan KPK. Tim tersebut beranggotakan antara lain mantan Wakapolri, Oegroseno, Jimmly Asshidique, mantan Ketua Umum Muhammadiyah Ahmad Syafii Maarif, Guru Besar Hukum Internasional Universitas Indonesia Hikmahanto Juwana, dan mantan Wakil Ketua KPK Erry Riyana Hardjapamekas. Tetapi, setelah pembentukan tim tujuh bentukan Presiden Jokowi, pelaporan terhadap anggota KPK belum usai. Setelah pelaporan terhadap Adnan Pandu, kemudian Wakil Ketua KPK Zulkarnaen diadukan ke kepolisian. Ia terjerat dugaan korupsi dana hibah Program Penanganan Sosial Ekonomi Masyarakat (P2SEM) Jawa Timur pada tahun 2008. Adanya saling tangkap antar kedua lembaga hukum di Indonesia ini, membuat penyelesaian kasus hukum di Indonesia menjadi tertunda-tunda. KPK yang kemudian di Pra peradilan oleh Polri mengenai kasus Budi Gunawan dan dimenangkan oleh Polri yang menambah panjang deretan polemik yang terjadi di tubuh Polri (*ibid*).

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan berita politik “rekening gendut” (Budi Gunawan vs KPK) dengan menggunakan analisis Robert N. Entman, dapat diambil kesimpulan, sebagai berikut:

1. Pada identifikasi masalah, masalah yang diangkat secara umum mengenai masalah hukum, politik, dan moral. Pemberitaan mengenai identifikasi masalah oleh media Kompas.com, Viva.co.id, TV One, dan Metro TV secara spesifik sama yaitu, membahas polemik antara KPK dan Budi Gunawan. Kompas.com dengan tegas menitikberatkan masalah hukum, untuk mengusut kasus dugaan korupsi Budi Gunawan karena, Budi Gunawan dianggap sebagai bagian dari penegak hukum dengan transaksi diluar profilnya. Viva.co.id dan TV One menitikberatkan kasus pada KPK yang *inheren* dengan muatan politis karena, adanya dugaan bahwa Abraham Samad berusaha mencari jabatan prestisius sebagai wakil presiden namun, digagalkan oleh Budi Gunawan. Metro TV menitikberatkan masalah pada sikap Presiden Joko Widodo yang menunda pelantikan calon Kapolri Komjen Pol. Budi Gunawan dengan tujuan membiarkan KPK memutuskan

yang terbaik bagi Komjen Pol. Budi Gunawan dan menghormati proses hukum.

2. Pada interpretasi penyebab, sumber masalah yang dikaji oleh keempat media secara umum mengenai penetapan tersangka Budi Gunawan, dalam kasus dugaan “Rekening Gendut”. Kompas.com mengangkat tentang pemeriksaan saksi yang mangkir dari panggilan KPK sebagai sumber masalah. Viva.co.id dan TV One menjelaskan mengenai sosok Ketua KPK Abraham Samad yang memiliki ambisi untuk mencari kekuasaan sebagai sumber masalah, menegaskan penetapan tersangka Budi Gunawan yang memiliki unsur politis karena terlibat dalam politik praktis. Metro TV menjelaskan mengenai proses hukum dan politik sebagai sumber masalah.
3. Dalam membuat keputusan moral, secara umum keempat media membahas mengenai nilai moral untuk mengedepankan asas praduga tak bersalah sebagai hak warga negara. Media Kompas.com, Viva.co.id, dan TV One menyoroti penetapan Budi Gunawan sebagai tersangka oleh KPK yang diberitakan oleh media sehingga membuat Budi Gunawan terlihat bersalah di mata publik yang diakibatkan dari pengadilan media (*trial by the press*). Media Metro TV menyoroti sosok Budi Gunawan yang berusaha mencari kebenaran dan keadilan hakiki melalui jalur hukum.

Pada solusi yang ditawarkan, secara umum keempat media menjelaskan mengenai keputusan Presiden Joko Widodo terhadap pelantikan Budi Gunawan, yang terus mengalami penundaan untuk mempertimbangkan beberapa masukan penting, setelah sidang gugatan praperadilan yang dimenangkan oleh Budi Gunawan. Dalam perangkat ini konteks, agenda, dan politik media dapat dilihat secara jelas. Media TV One, Viva.co.id, dan Metro TV memiliki agenda yang sama untuk mengarahkan agenda kebijakan Presiden Joko Widodo untuk segera melantik Komjen Pol. Budi Gunawan walaupun dirinya terlibat dalam kasus “Rekening Gendut”. Sedangkan, media Kompas.com berusaha untuk menjunjung sikap anti-korupsi secara elegan, dengan memberi dukungan dan kritik terhadap Budi Gunawan, melalui sikap yang memberi dukungan mengenai peradilan oleh media dan proses praperadilan yang dilayangkan, kritik juga diberikan terhadap Budi Gunawan untuk tidak dilantik karena proses praperadilan tidaklah membuktikan sosok Budi Gunawan, sebagai sosok yang bebas dari “rekening gendut”. Politik media dapat dipahami melalui kepemilikan media yang berkaitan dengan partai politik, TV One dan Viva.co.id yang juga dikendalikan oleh Aburizal Bakrie pada tahun 2015 yang masih menjabat sebagai Ketua Umum Partai Golkar bergabung dengan Koalisi Indonesia Hebat untuk mendukung pemerintahan era Presiden Joko Widodo, karenanya untuk memberikan dukungan terhadap pemerintahan, Aburizal Bakrie berusaha pula memberikan dukungan terhadap Budi Gunawan yang dipilih sebagai calon tunggal Kapolri oleh Presiden Joko Widodo sebagai hak prerogatifnya, dengan memberi pernyataan bahwa,

proses yang dilalui oleh Budi Gunawan adalah proses legal yaitu, *fit and proper test*. Hal ini juga terjadi pada Metro TV yang mana dikendalikan oleh Surya Paloh yang menjabat sebagai Ketua Umum Partai Nasdem, pada awal tahun 2015 dirinya menyatakan bahwa Partai Nasdem secara terbuka menyatakan mendukung pemerintahan karena, sosok Presiden Joko Widodo yang dinilai konsisten dan jujur, pernyataan tersebut juga disusul dengan pemberian dukungan terhadap Budi Gunawan sebagai calon Kapolri karena proses yang dilakukan Budi Gunawan telah dinilai sesuai dengan aturan yang tepat dari DPR. Kompas.com memberikan pandangan dari politik medianya melalui dukungan terhadap KPK yang didasari keinginan untuk mewujudkan amanat rakyat untuk mencari pemerintah yang bersih dari tindakan korupsi.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Masyarakat diharapkan dapat bersikap skeptis dalam memilih dan menerima informasi yang disampaikan oleh media massa, dengan mencari sumber atau referensi lain terkait informasi, yang ingin dikaji dan dipahami.
2. Untuk penelitian selanjutnya, peneliti menyarankan untuk lebih memperdalam kajian dan referensi berita, memfokuskan berita dalam lingkup yang lebih sempit, sehingga memperoleh hasil yang lebih signifikan

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku :

Cangara, Hafied. 2014. *Komunikasi Politik*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.

Eriyanto. 2002. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS.

Hamad, Ibnu. 2004. *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa*. Jakarta: Garanit.

Mardalis. 1999. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.

Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Nimmo, Dan. 2011. *Komunikasi Politik: Komunikator, Pesan, dan Media*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Romli, Asep Syamsul M. 2012. *Jurnalistik Online : Panduan Praktis Mengelola Media Online*. Bandung : Nuansa Cendikia.

Zikry, Ichsan. 2016. *Rekam Jejak Calon Kapolri*. Jakarta: LBH Jakarta.

Sumber Skripsi :

Widhiyatmoko, Yogo Yosep. 2008. *Jurnalisme Politik Dalam Media (Analisis Framing Pemberitaan Harian Solopos Tentang Isu Kampanye Pemilihan Gubernur Jawa Tengah Tahun 2008)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Sumber Laporan :

Yasa, Yaser Dwi. 2011. *Penyiaran Berita di PT. Media Televisi Indonesia (Metro TV)*. Bandung : Universitas Komputer Indonesia.

Sumber Jurnal :

Robert N. Entman dan Andrew Rojecki, “*Freezing Out The Public: Elite and Media Framing of The U.S. Anti Nuclear Movement*”, Research Gate, <https://www.researchgate.net/publication/237471004>, [19/06/2016]

Sumber Internet :

“About Us”, Kompas.com, <http://inside.kompas.com/about-us> diakses pada tanggal 25/05/2016 pukul 21.00 WIB

“About Us”, Metro TV News, <http://www.metrotvnews.com/aboutus/> diakses pada tanggal 23/06/2016 pukul 05.00 WIB

”Profil”, TV One, <http://www.tvonenews.tv/> diakses pada tanggal 01/08/2016 pukul 11:00 WIB

“Tentang Kami”, Viva.co.id, <http://news.viva.co.id/pages/tentangkami> diakses pada tanggal 05/08/2016, pukul 17:21 WIB

“News”, Kompas.com, <http://nasional.kompas.com/read/2015/01/10/15401481/Calon.Kapolri.Mantan.Ajudan.Megawati> diakses pada tanggal 08/10/2016 pukul 16.10 WIB

“News”, Kompas.com, <http://nasional.kompas.com/read/2015/01/13/14354311/kpk.tetapkan.calon.kapolri.budi.gunawan.sebagai.tersangka> diakses pada tanggal 08/10/2016 pukul 16.12 WIB

“News”, Metro TV, <http://news.metrotvnews.com/hukum/ObzOJ90k-kpk-akan-panggil-paksa-saksi-saksi-budi-gunawan> diakses pada tanggal 08/10/2016 16.15 WIB

“News”, Viva.co.id, <http://nasional.news.viva.co.id/news/read/576697-jokowi-tunjuk-komjen-budi-gunawan-jadi-kapolri> diakses pada tanggal 08/10/2016 pukul 16.23 WIB

“News”, TV One, <http://www.viva.co.id/video/read/37769-tindakan-kpk-dinilai-sarat-muatan-politis> diakses pada tanggal 08/10/2016 pukul 17.52 WIB

“HT, Daniel”, Kompasiana.com, <http://politik.kompasiana.com/2015/02/07/siapa-di-belakang-ide-praperadilan-kpk-700386.html> diakses pada tanggal 04/01/2017 pukul 18.25 WIB

“Umar,Musni”,Kompasiana.com, http://www.kompasiana.com/musniumar/gunakan-hukum-moral-dan-norma-untuk-selesaikan-kasus-bg-kpk-vs-polri_54f362c7745513802b6c73b5 diakses pada tanggal 04/01/2017 pukul 18.35 WIB

“E-Magazine Tempo”, Scribd.com,
<https://www.scribd.com/doc/201477329/Rekening-Gendut-Perwira-Polisi> diakses
pada tanggal 04/01/2017 pukul 18.40 WIB

“Rubrik/Dunia”, DW.com, <http://www.dw.com/id/kronologi-cicak-versus-buaya-jilid-tiga/a-18211420> diakses pada tanggal 04/01/2017 pukul 19.00 WIB